



UNIVERSITAS INDONESIA

FASILITAS MUSHOLA PADA PUSAT PERBELANJAAN

SKRIPSI

KANIA KUSUMA DEWI

0806316013

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

FASILITAS MUSHOLA PADA PUSAT PERBELANJAAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Arsitektur

KANIA KUSUMA DEWI

0806316013

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Kania Kusuma Dewi

NPM : 0806316013

Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Kania Kusuma Dewi

NPM : 0806316013

Program Studi : Arsitektur

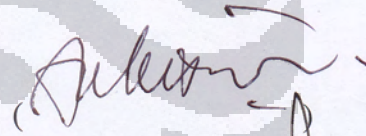
Judul Skripsi :

Fasilitas Mushola pada Pusat Perbelanjaan

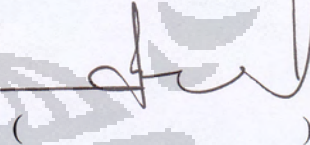
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

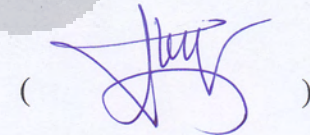
Pembimbing : Ir. Sukisno, M.Si.



Penguji 1 : Dr. Ir. Hendrajaya, M.Sc.



Penguji 2 : Susi Harahap, S.Sn, M.T.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmatNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana arsitektur dalam rangka menyelesaikan studi program Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Sukisno M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni., M.Sc., Ph.D dan Ibu Susi Harahap., S.Sn., M.T selaku dewan penguji dalam sidang yang telah memberi saran, masukan, dan kritik yang bermanfaat. Terutama untuk Bapak Hendrajaya, terima kasih telah berkenan meminjamkan disertasinya untuk saya jadikan sebagai salah satu buku referensi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc selaku pembimbing akademis yang selama empat tahun banyak memberikan masukan.
4. Koordinator skripsi Mas Gamal, Mba Rini, dan Pak Nanda yang telah memberikan pengarahan dan masukan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan pengajar di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu serta bantuan selama empat tahun terakhir .
6. Kedua orang tua atas dukungannya sehingga gelar sarjana mampu saya raih.
7. Krisdhiani Retnowulan, Irene Stephanie Harinck, dan Nathanael Simanjuntak, teman sepembimbingan, yang menjadi pemacu semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

8. Teman-teman angkatan 2008 Departemen Arsitektur FTUI yang telah bersama-sama mengisi waktu empat tahun ini dengan berbagai pengalaman.
9. Dhian, Murni, Nicho, Bella, yang telah menemani dan membantu dalam pengambilan data di lapangan.
10. Stella, Nicho, Dhian, Vera, yang seringkali menghibur dikala kesulitan melanda.
11. Sahabat Hemas, Yayi, Rizka , Piuwl, dan Astri yang telah menemani dalam suka dan duka sejak masih berseragam putih hijau hingga sekarang, serta banyak memberikan hiburan serta pengalaman.
12. Pihak pengelola Central Park Mall yang telah memberikan izin serta bantuan dalam pengambilan data di lapangan.
13. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu arsitektur.

Depok, 3 Juli 2012

Kania Kusuma Dewi

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kania Kusuma Dewi
NPM : 0806316013
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Fasilitas Mushola Pada Pusat Perbelanjaan

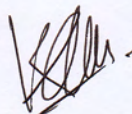
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan



(Kania Kusuma Dewi)

ABSTRAK

Nama : Kania Kusuma Dewi

Program Studi : Arsitektur

Judul : Fasilitas Mushola pada Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan di Jakarta telah mengalami perkembangan baik dari segi fungsi maupun pemaknaan, dari hanya sebuah tempat jual-beli dan pemenuhan kebutuhan pokok menjadi sebuah tempat rekreasi. Sebagai tempat rekreasi, pusat perbelanjaan perlu menyediakan fasilitas lain bagi pengunjung selain dari pertokoan, salah satunya adalah fasilitas mushola. Sebagai sebuah ruang yang tidak mendatangkan keuntungan, fasilitas mushola harus tetap memperhatikan paling tidak hal-hal mendasar yang diperlukan dalam pelaksanaan sholat, seperti adanya tempat wudhu, menghadap kiblat, alat sholat, dan lain-lain. Skripsi ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana mushola di pusat perbelanjaan dari segi fisik dengan penyesuaiannya terhadap faktor-faktor dasar yang perlu diperhatikan dan bagaimana desain dari ruangan tersebut, serta bagaimana hubungan antara fisik ruangan dengan penggunaan dari ruang tersebut.

Kata kunci: pusat perbelanjaan, fasilitas ibadah, mushola, kondisi fisik, desain.

ABSTRACT

Name : Kania Kusuma Dewi
Field of Study : Architecture
Title : The Mushola Facility in Shopping Center

Shopping center in Jakarta has grown in terms of both function and meaning, from just a place to trade things and fulfill the basic needs to a place for recreational purpose. As a recreational place, shopping center needs to provide other facilities other than just the shopping complex, such as mushola. As a non-profit space, mushola facility still has to pay attention to the basic requirements to do sholat, such as the existence of place for wudhu, qibla direction, things required to do sholat, etc. This paper aims to examine how the physical aspect of mushola is adjusted to the basic factors for doing sholat and how its design is, and the relationship between the physical condition of the room with the visitors' usage of the room.

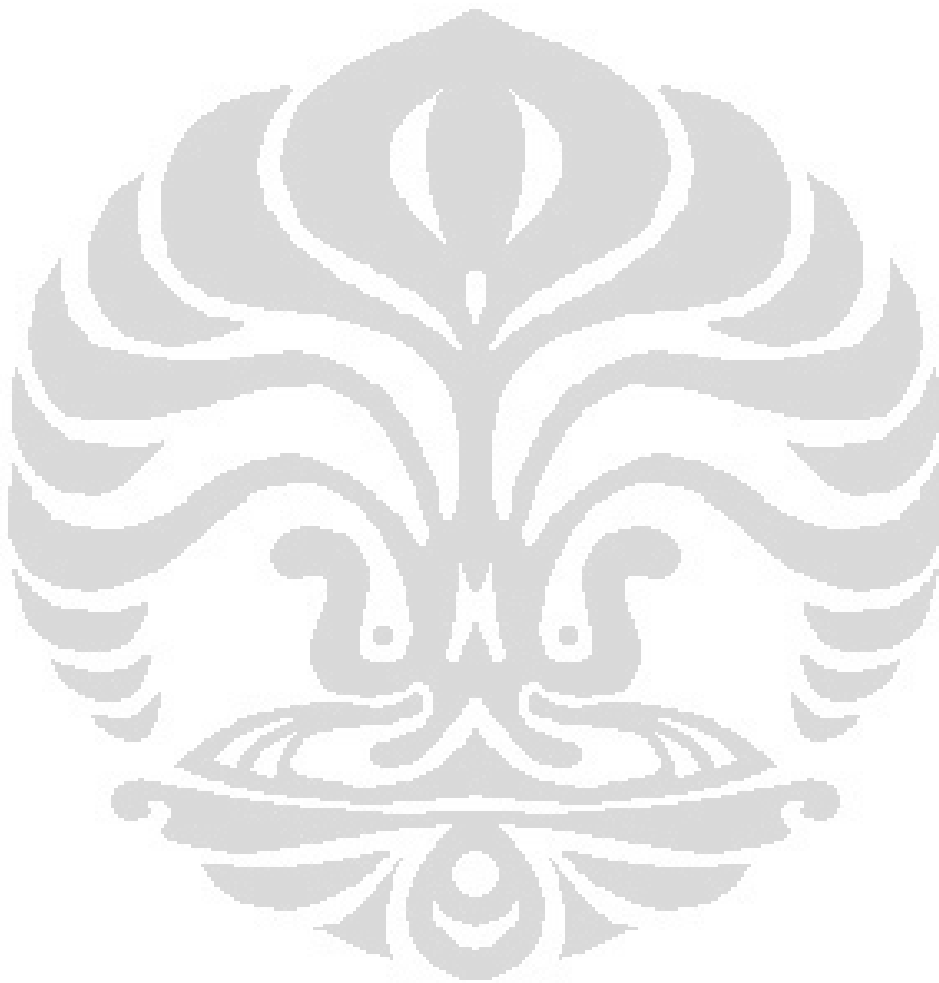
Keywords: shopping center, praying facility, mushola, physical condition, design.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan.....	2
1.5 Metode Pembahasan.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	3
BAB 2 KAJIAN TEORI.....	4
2.1 Pusat Perbelanjaan.....	4
2.1.1 Latar Belakang Munculnya Pusat Perbelanjaan.....	4
2.1.2 Fungsi Pusat Perbelanjaan.....	4

2.1.3 Pengertian Pusat Perbelanjaan.....	5
2.1.4 Sistem Sirkulasi Pusat Perbelanjaan.....	5
2.1.5 Pusat Perbelanjaan dan Lingkungan Sekitarnya.....	6
2.1.6 Kesimpulan Kajian Teori Mengenai Pusat Perbelanjaan.....	7
2.2 Mushola.....	9
2.2.1 Surau, Mushola, dan Masjid.....	9
2.2.2 Aspek Kelayakan dan Kenyamanan Mushola.....	12
2.2.3 Dimensi Pergerakan Sholat.....	15
2.2.4 Ornamen yang Biasa Digunakan pada Mushola.....	16
2.2.5 Kesimpulan Kajian Teori Mengenai Mushola.....	19
BAB 3 STUDI KASUS.....	21
3.1 Central Park Mall.....	21
3.1.1 Gambaran Umum.....	21
3.1.2 Analisis	27
3.1.3 Kesimpulan.....	35
3.2 Gandaria City.....	36
3.2.1 Deskripsi Umum.....	36
3.2.2 Analisis	43
3.2.3 Kesimpulan.....	50
3.3 Pondok Indah Mall.....	51
3.3.1 Deskripsi Umum.....	51
3.3.2 Analisis.....	54

3.3.3 Kesimpulan.....	67
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR REFERENSI.....	73
LAMPIRAN.....	75



DAFTAR GAMBAR

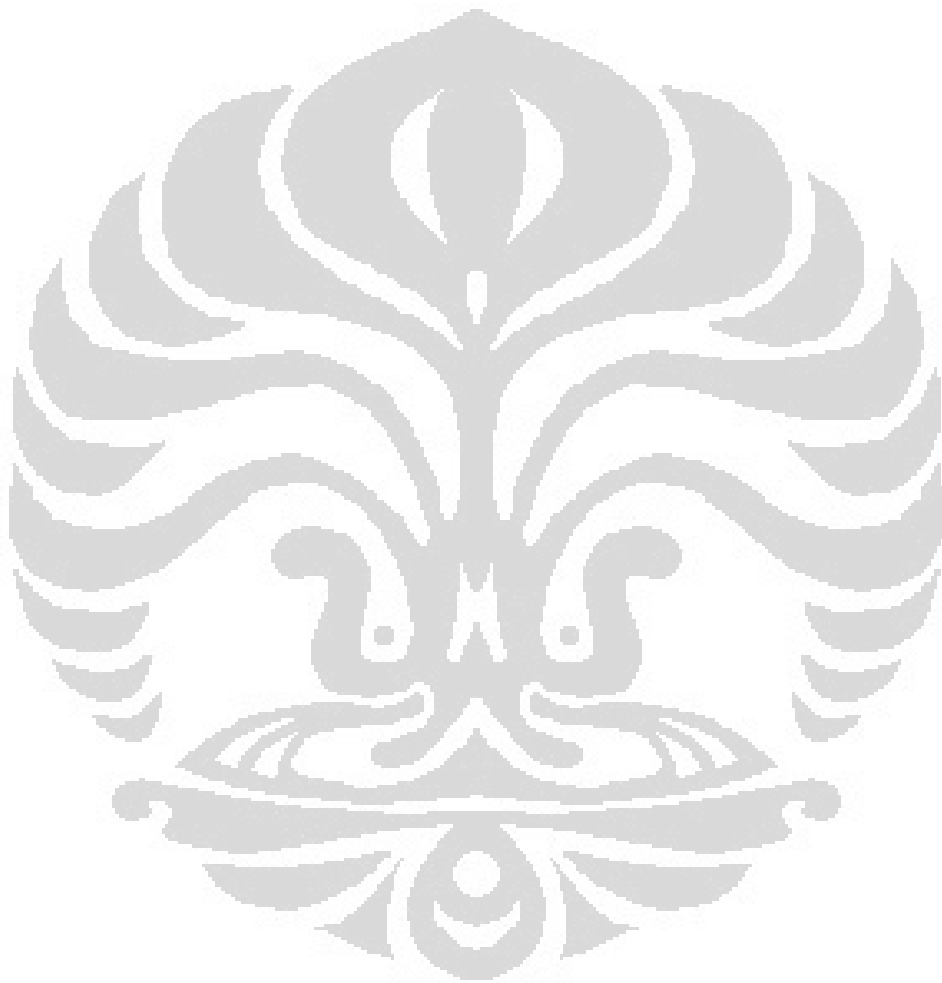
Gambar 2.1	Sistem Sirkulasi Banyak Koridor.....	7
Gambar 2.2	Sistem Sirkulasi Plaza.....	8
Gambar 2.3	Sistem Sirkulasi Mall	8
Gambar 2.4	Arah Kiblat di Wilayah Jakarta.....	17
Gambar 2.5	Gerakan-gerakan Sholat.....	20
Gambar 2.6	Dimensi Gerakan Sholat.....	21
Gambar 2.7	Dimensi Gerakan Sholat.....	21
Gambar 2.8	Dimensi Minimal untuk Sholat Berjamaah.....	22
Gambar 2.9	Motif Geometri pada Arsitektur Islam.....	23
Gambar 2.10	Kaligrafi pada Bangunan.....	23
Gambar 2.11	Permainan Cahaya sebagai Ornamen pada Arsitektur Islam.....	24
Gambar 2.12	Contoh Ornamen Relief dalam Arsitektur Islam.....	24
Gambar 3.1	Sudut Pandang Mata Burung Bangunan Central Park Mall.....	21
Gambar 3.2	Letak Central Park Mall.....	22
Gambar 3.3	Bangunan di Sekitar Central Park Mall.....	22
Gambar 3.4	Radius Pusat Perbelanjaan dengan Masjid di Sekitar.....	23
Gambar 3.5	Pintu Masuk Executive Mushola.....	24
Gambar 3.6	Letak Mushola.....	24
Gambar 3.7	Pembagian Area pada Mushola.....	25
Gambar 3.8	Sirkulasi di Dalam Mushola.....	25

Gambar 3.9	Pintu Masuk Mushola Pria.....	26
Gambar 3.10	Lorong Menuju Mushola Wanita.....	26
Gambar 3.11	Area Sholat Pria.....	27
Gambar 3.12	Area Sholat Wanita dan Akses Masuk Menuju Mushola Wanita..	27
Gambar 3.13	Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimal.....	28
Gambar 3.14	Skema Salah Satu Sudut pada Area Sholat.....	28
Gambar 3.15	Perbandingan Ruang yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan untuk Sholat.....	29
Gambar 3.16	Tempat Wudhu Wanita dan Tempat Wudhu Pria.....	30
Gambar 3.17	Penggunaan Mushola Pria.....	31
Gambar 3.18	Penggunaan Mushola Wanita.....	31
Gambar 3.19	Interior Mushola Wanita dan Interior Mushola Pria.....	32
Gambar 3.20	Material Interior pada Mushola.....	33
Gambar 3.20	Letak Furnitur pada Mushola.....	34
Gambar 3.22	Tampak Bangunan Gandaria City.....	36
Gambar 3.23	Suasana Mainstreet Dining.....	37
Gambar 3.24	Letak Gandaria City.....	38
Gambar 3.25	Pintu Masuk Masjid Al-Hidayah.....	38
Gambar 3.26	Penunjuk Arah Masjid.....	39
Gambar 3.27	Penanda Mushola dan Masjid.....	40
Gambar 3.28	Penunjuk arah Menuju Pintu Masuk Mushola.....	40
Gambar 3.29	Letak Executive Mushola.....	40

Gambar 3.30	Suasana pada Pintu Masuk Mushola.....	41
Gambar 3.31	Sirkulasi Mushola Gandaria City.....	42
Gambar 3.32	Sirkulasi dari Tempat Wudhu Menuju Area Sholat.....	42
Gambar 3.33	Tempat Wudhu.....	43
Gambar 3.34	Suasana Area Sholat Wanita.....	43
Gambar 3.35	Suasana Area Sholat Pria.....	44
Gambar 3.36	Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimal.....	44
Gambar 3.37	Perbandingan Ruang yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan Untuk Sholat.....	45
Gambar 3.38	Penggunaan Ruang Pada Mushola Gandaria City.....	45
Gambar 3.39	Ornamen Gometri Sebelum Pintu Masuk Mushola.....	46
Gambar 3.40	Ornamen Pada Pintu Masuk Mushola.....	46
Gambar 3.41	Interior Mushola Wanita.....	47
Gambar 3.42	Detail pada Dinding Mushola.....	47
Gambar 3.43	Penggunaan Material pada Mushola.....	48
Gambar 3.44	Letak Furnitur pada Mushola.....	48
Gambar 3.45	Rak pada Mushola.....	49
Gambar 3.46	Pondok Indah Mall.....	52
Gambar 3.47	Pondok Indah Mall dengan Masjid Sekitarnya.....	53
Gambar 3.48	Lokasi Mushola.....	54
Gambar 3.49	Petunjuk Keberadaan Mushola.....	54
Gambar 3.50	Pintu Masuk dan Penitipan Sepatu.....	55

Gambar 3.51	Skema Sirkulasi Pada Mushola.....	55
Gambar 3.52	Pembagian Ruang pada Mushola.....	56
Gambar 3.53	Area Sirkulasi di Depan Mushola.....	57
Gambar 3.54	Tempat Wudhu.....	57
Gambar 3.55	Penggunaan Mushola Secara Maksimal.....	58
Gambar 3.56	Perbandingan Ruang yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan Untuk Sholat.....	59
Gambar 3.57	Suasana pada Area Sholat dan Sajadah yang Terlipat Pada Bagian Belakang.....	60
Gambar 3.58	Skema Penggunaan Area Mushola.....	60
Gambar 3.59	Penggunaan Material pada Interior Mushola.....	61
Gambar 3.60	Letak Furnitur pada Mushola.....	62
Gambar 3.61	Pintu Masuk Mushola Lantai 3.....	62
Gambar 3.62	Sirkulasi Pada Mushola Lantai 3.....	63
Gambar 3.63	Pembagian Ruang Pada Mushola Lantai 3.....	63
Gambar 3.64	Pembatas Mushola Pria dan Wanita.....	64
Gambar 3.65	Dinding Mushola yang Tidak Sesuai Arah Kiblat.....	64
Gambar 3.66	Sudut Ruangan Mushola Bagian Depan.....	65
Gambar 3.67	Skema Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimal.....	65
Gambar 3.68	Skema Penggunaan Mushola Lantai 3.....	65
Gambar 3.69	Perbandingan Ruang yang Dapat Dipakai dan Tidak Dapat Dipakai Untuk Sholat.....	66
Gambar 3.70	Penggunaan Material pada Mushola.....	66

Gambar 3.71 Furnitur pada Mushola.....67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat perbelanjaan di Jakarta bukan hanya berperan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan, namun juga tempat rekreasi. Sebagai tempat rekreasi dibutuhkan fasilitas penunjang kebutuhan seperti toilet, mushola, dan lain-lain. Fasilitas seperti ini tentunya tidak mendatangkan keuntungan secara langsung bagi pengembang, oleh karena itu seringkali ditemui fasilitas mushola pada pusat perbelanjaan dengan keadaan yang mengenaskan. Pada beberapa pusat perbelanjaan, mushola di letakkan jauh dari area pertokoan seperti pada lapangan parkir dan lantai bawah tanah sehingga pengunjung malas untuk mengaksesnya. Dengan letaknya yang jauh, seringkali ruangnya hanya berupa ruang di pojokan yang sempit sehingga harus berdesak-desakan, pencahayaan seadanya, serta berbau tidak sedap dan pengap karena tidak mempunyai pengudaraan yang baik. Terutama bagi pengunjung wanita, hal lain yang tidak kalah mengganggu adalah ketersediaan alat sholat yang kadang sudah berbau tidak sedap dan ada pula yang berjamur. Hal-hal tersebut dapat mengurungkan niat pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah.

Fasilitas mushola ini digunakan oleh pengunjung setiap hari setiap waktu, karena sholat adalah ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Melihat keadaan ini, pengembang pusat perbelanjaan nampaknya sudah mulai memperhatikan keadaan mushola pada pusat perbelanjaannya. Pusat perbelanjaan terutama yang terbilang baru dibangun sudah menyediakan fasilitas mushola yang terlihat jauh lebih nyaman. Tentunya untuk dapat menyatakan bahwa mushola tersebut benar-benar memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan untuk sholat atau tidak perlu ditelaah lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Ada beberapa pertanyaan terkait dengan latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan fisik dari fasilitas mushola yang ada di pusat perbelanjaan di Jakarta?
2. Apakah keadaan fisik dari fasilitas mushola di pusat perbelanjaan sudah tepat sesuai dengan penggunaannya?

1.3 Tujuan Penulisan

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana keadaan fisik mushola di pusat perbelanjaan, serta pentingnya perencanaan lebih matang dalam mendesain ruangan ini dengan harapan agar ke depannya mushola di pusat perbelanjaan dapat direncanakan secara lebih matang lagi dan kualitasnya dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Dari studi terhadap fenomena ini diharapkan pula dapat memberi kontribusi terhadap dunia arsitektur terutama dalam hal kehadiran sebuah mushola pada sebuah pusat perbelanjaan, serta peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitas dari mushola di pusat perbelanjaan yang seringkali luput dari pemikiran.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Karya tulis ini akan membahas mengenai fasilitas ibadah umat muslim berupa mushola yang ada di dalam pusat perbelanjaan terkait dengan aspek fisik atau desainnya. Lingkup penulisan pada karya tulis ini terkait dengan fasilitas ibadah muslim yang berupa mushola di pusat perbelanjaan menengah ke atas, yang akan dibahas mengenai aspek fisik dan penggunaannya, seperti besaran, bentuk ruang, interior, orientasi ruang, dan letak pada bangunan yang berpengaruh terhadap penggunaan dari fasilitas tersebut.

1.5 Metode Pembahasan

Dalam membahas fenomena mushola pada pusat perbelanjaan ini saya akan melakukan kajian teori melalui studi literatur, mengkaji dari data eksisting yang ada, melakukan pengamatan lapangan, serta wawancara. Permasalahan akan dianalisa dengan membandingkan beberapa mushola pada pusat perbelanjaan di Jakarta yang mempunyai jumlah, letak, bentuk dan luas ruang, kondisi eksisting, dan sosial lokasi yang berbeda-beda, lalu permasalahan ini akan dikaji sesuai teori pada literatur yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan mempunyai urutan penulisan sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, ruang lingkup penulisan, serta sistematika penulisan.
- Bab 2 : Tinjauan Teori. Bab ini berisi tentang teori mengenai pusat perbelanjaan, mushola, serta kaitan antara keduanya. Lalu akan dibahas pula mengenai teori tentang ruang, istilah mushola di Indonesia, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain mushola, serta dimensi atau ukuran ruang minimal manusia dalam melakukan shalat.
- Bab 3 : Studi Kasus. Bab ini membahas tentang studi kasus yang telah dilakukan serta analisis yang sesuai dengan kajian teori yang telah ada.
- Bab 4 : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari karya tulis ini serta saran.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Pusat Perbelanjaan

2.1.1 Latar belakang munculnya pusat perbelanjaan

Latar belakang yang mendasari terbentuknya pusat perbelanjaan adalah manusia yang pada dasarnya ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Awalnya manusia hanya mencari kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup, lalu manusia mulai berinteraksi sosial dengan kelompok manusia lain, dan kemudian melakukan tukar menukar barang produksi sendiri dengan barang produksi manusia lainnya. Lalu muncullah tempat tukar menukar barang yang bersifat sementara yang pada akhirnya berkembang menjadi tempat yang tetap yang kemudian disebut dengan pasar.

Pasar yang tadinya hanya sebuah tempat untuk sekadar tukar menukar barang dengan tempat yang seadanya kini telah berkembang menjadi berbagai macam tempat, seperti tempat yang sangat mementingkan kenyamanan seperti pusat perbelanjaan atau *mall*. Setiap sebuah komunitas berkembang, maka berkembang pula pasar, yang kemudian menjadi pusat perbelanjaan. Dengan adanya perkembangan teknologi bangunan, bertambahnya populasi, standar kehidupan yang meningkat, dan aspek sosial serta teknikal yang berkembang pesat, merancang sebuah pusat perbelanjaan sudah menjadi hal yang kompleks. Pusat perbelanjaan tidak lagi hanya berisi toko, namun perlu juga ditunjang dengan aspek lain seperti kantor pengelola, bank, restoran, serta ruang servis.

2.1.2 Fungsi pusat perbelanjaan

Pusat perbelanjaan memiliki beberapa fungsi seperti yang tercantum dalam modul pembelajaran elektronik universitas mercubuana :

- a. Merupakan tempat pertemuan penjual dan pembeli.

- b. Tempat untuk bertukar barang dan informasi.
- c. Tempat peragaan untuk memasarkan suatu jenis barang kepada konsumen akhir, yang dimaksudkan untuk dapat mengetahui kemampuan produsen dalam memproduksi suatu jenis barang.
- d. Sebagai titik orientasi kehidupan sosial masyarakat untuk menghidupkan suasana dengan aktifitas yang terjadi.
- e. Sebagai fasilitas umum yang menyediakan kebutuhan hidup masyarakat dan juga sebagai tempat rekreasi.

(pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul)

2.1.3 Pengertian Pusat Perbelanjaan

Beddington (1982) menyatakan bahwa pusat perbelanjaan adalah sebuah kompleks pertokoan yang pembangunannya terencana oleh sebuah manajemen pusat, menyewakan unit-unitnya kepada pedagang, dengan dikontrol oleh manajemen yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan pusat perbelanjaan tersebut.

2.1.4 Sistem Sirkulasi Pusat Perbelanjaan

Sistem sirkulasi pusat perbelanjaan seperti yang tercantum pada shoppingmall.blogspot.com (2007):

- a. Sistem Banyak Koridor

Sistem koridor ini terdapat pada pertokoan yang dibangun sekitar tahun 1960-an di Indonesia. Contoh : Pasar Senen & Pertokoan Duta Merlin.

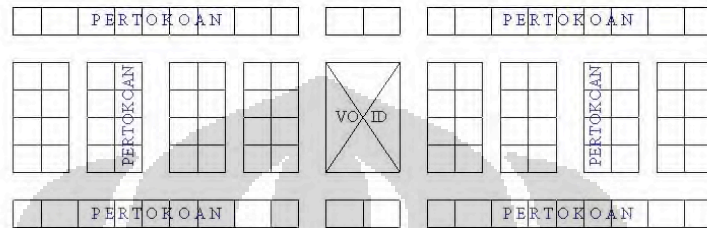


Gambar 2.1 Sistem Sirkulasi Banyak Koridor

(sumber: shoppingmall.blogspot.com)

b. Sistem Plaza

Terdapat plaza atau ruang *void* yang menjadi pusat orientasi kegiatan dalam ruang dan masih menggunakan pola koridor untuk efisiensi ruang. Lokasi paling strategis berada di dekat plaza. Contoh : Plaza Indonesia, Gajah Mada Plaza, Glodok Plaza, Ratu Plaza, Plaza Semanggi, ITC Cempaka Mas, dll.

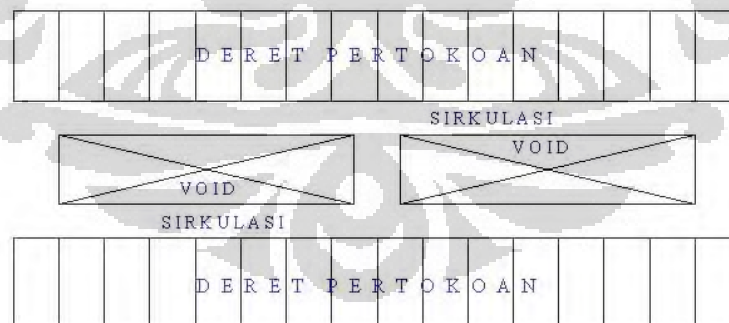


Gambar 2.2 Sistem sirkulasi plaza

(sumber: shoppingmall.blogspot.com)

c. Sistem Mall

Dikonsentrasikan pada sebuah jalur utama yang menghadap dua atau lebih baris pertokoan yang pada bagian tengahnya terdapat ruang *void* dan dalam ukuran besar dapat berkembang menjadi sebuah atrium. Jalur di tengah-tengah tersebut akan menjadi sirkulasi utama. Contoh : Pondok Indah Mall, Blok M, Atrium Senen, Mall Kelapa Gading 1-2, Mall Ciputra.



Gambar 2.3 Sistem sirkulasi mall

(sumber: shoppingmall.blogspot.com)

2.1.5 Pusat Perbelanjaan dan Lingkungan Sekitarnya

Hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam mendisain sebuah pusat perbelanjaan menurut Beddington (1986) adalah apakah tapak yang akan

digunakan adalah “*Greenfield*” atau perkotaan (yang telah terbangun)/*redeveloped site*. *Greenfield* adalah tempat yang jauh dari kota dan cenderung terisolasi, sedangkan area perkotaan adalah area dalam konteks urban, yang biasanya terjadi perubahan fungsi pada saat pembangunan.

Dalam pembangunan dalam *redeveloped site*, dibutuhkan pengertian arsitektural dan visual ; sebisa mungkin rancangan terintegrasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dimanapun sebuah pusat perbelanjaan dibangun haruslah cocok dengan keadaan sekitarnya, terintegrasi baik secara estetika maupun sosial. Untuk itu diperlukan pengenalan lingkungan sekitar, salah satunya adalah masyarakatnya. Proses ini dapat berupa sesuatu yang sangat kompleks dan dapat menghasilkan batasan yang tidak umum, atau adanya penyesuaian desain terhadap bangunan lain yang telah ada, atau sebuah fasilitas penting yang ada pada lingkungan sekitar tidak perlu diadakan kembali pada pusat perbelanjaan.

Dalam proses mendesain pusat perbelanjaan menurut Beddington (1986), pusat perbelanjaan harus menyediakan tempat bagi pengunjung untuk beristirahat dan menyegarkan diri serta berbagai hiburan, disamping tujuan utama yaitu berbelanja. Hal yang paling penting dari berbelanja dalam waktu lama adalah fasilitas toilet atau kamar kecil dan fasilitas penunjang lain yang layak. Pengawasan yang sesuai adalah cara yang baik untuk membuat fasilitas ini menjadi layak dan sesuai untuk digunakan pengunjung. Fasilitas ini dikunjungi setiap hari dan setiap waktu, untuk itu faktor ini perlu dipertimbangkan ketika proses perancangan. Perawatan dengan standar yang tinggi sangat dibutuhkan dan tampilan ruangan ini harus kokoh dan menarik, namun tetap dalam kualitas yang baik.

2.1.6 Kesimpulan Kajian Teori Mengenai Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan telah mengalami peningkatan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Pusat perbelanjaan dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, lalu berkembanglah suatu tempat untuk kegiatan tukar-menukar yang kemudian menjadi pusat perbelanjaan. Pada masa sekarang ini

pusat perbelanjaan tidak hanya menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli dan tukar menukar barang, namun telah menjadi suatu sarana rekreasi.

Pusat perbelanjaan yang telah berkembang pesat lalu mempunyai bentuk, susunan toko, dan cara berbelanja yang berbeda-beda pula. Terdapat pusat perbelanjaan yang ditujukan untuk melayani penduduk sekitarnya saja, dan ada pula yang bertujuan melayani pengunjung dari berbagai daerah dengan letak yang strategis dan fasilitas yang menarik. Pusat perbelanjaan di Jakarta atau yang sering disebut dengan istilah mall, sebagian besar ditujukan untuk pengunjung dari berbagai tempat, dengan luas bangunan yang lebih dari 27.870m² dan letak yang strategis. Pusat perbelanjaan di Jakarta yang lebih sering di sebut mall rata-rata memang mempunyai koridor dengan sistem mall, yang mempunyai jalur utama dan ruang void di tengah-tengah. Sistem koridor plaza juga sering digunakan, dan sedikit banyak berpengaruh terhadap penamaan dari pusat perbelanjaan tersebut.

Dalam mendisain pusat perbelanjaan, perancang haruslah meneliti dan memahami lingkungan sekitar pusat perbelanjaan tersebut, yang dapat berpengaruh terhadap hasil rancangannya dari segi bentuk, sirkulasi, maupun isi. Pusat perbelanjaan yang baik dalam proses perencanaannya harus memahami bagaimana lingkungan sekitar, baik fisik ataupun sosial masyarakatnya karena setiap lingkungan mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Pusat perbelanjaan pada masa sekarang ini juga memerlukan fasilitas lain selain pertokoan, untuk melepas lelah atau beristirahat seperti toilet dan mushola. Perencanaan fasilitas seperti ini digunakan oleh pengunjung hampir setiap waktu, untuk itu dalam proses perencanaannya perlu dipikirkan kenyamanan serta perawatan dari fasilitas ini, namun dengan desain semenarik mungkin dan kualitas sebaik mungkin agar fasilitas ini dapat digunakan semaksimal mungkin.

2.2 MUSHOLA

2.2.1 SURAU, MUSHOLA, DAN MASJID

Ibadah sholat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim di muka bumi ini. Pelaksanaan ibadah sholat ini tidak mengikat seseorang untuk melakukannya di tempat tertentu, karena sesungguhnya ibadah ini dapat dilakukan di mana saja. Keberadaan tempat ibadah dapat membuat pelaksanaan ibadah menjadi lebih baik dan nyaman dibanding melaksanakan ibadah di tempat lain yang terdapat lebih banyak gangguan. Di Indonesia, dikenal beberapa istilah untuk tempat melaksanakan ibadah sholat, diantaranya adalah surau, mushola, dan masjid. Ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda. Berikut adalah perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

Sejarah dari surau menurut Hoesin (2009) adalah sebagai berikut:

“Pengertian asal surau adalah bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dibandingkan lingkungannya, dipergunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini digunakan sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan digantikan pengaruh Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.

Karena peranannya yang begitu penting, pendidikan surau mulai didirikan di tengah-tengah lingkungan kehidupan masyarakat, tidak lagi di tempat-tempat terpencil. Pembangunan surau di sekitar lingkungan masyarakat dipercaya dapat membuat peranan surau menjadi lebih efektif. Masyarakat dapat melakukan ibadah seperti sholat, dzikir, dan I'tikaf tanpa perlu menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan.

Fungsi surau lebih kepada pusat penyebaran pendidikan agama dan kebudayaan Islam. Pada perkembangannya di Minangkabau, kegiatan ibadah umat Islam dilakukan di Masjid, sedangkan kegiatan kebudayaan dan pendidikan agama dilakukan di surau.”

Keberadaan surau lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam, yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren. Mujtahid (2011) menyebutkan bahwa sebutan surau biasanya disamaartikan dengan istilah langgar atau mushalla, meskipun kenyataannya tidak seperti itu. Surau muncul jauh sebelum langgar atau mushalla berdiri. Penggunaan istilah langgar merupakan istilah yang digunakan di pulau Jawa untuk menyebut bangunan yang sejenis dengan surau, biasanya digunakan shalat dan mengaji bagi kaum muslim. Sedangkan istilah mushalla tergolong sebagai sebuah istilah baru yang baru digunakan. Istilah ini muncul karena adanya percepatan pembangunan di sektor publik. Di berbagai bangunan disediakan fasilitas ibadah sholat yang disebut dengan mushola.

Dalam referensi Islam klasik konon tidak ditemukan istilah mushola. Istilah mushola yang dikenal adalah istilah mushola dengan arti harfiah tempat sholat yang masih sangat umum karena tempat sholat dapat dimana saja di muka bumi ini. Istilah yang umum digunakan adalah istilah masjid. Istilah masjid ini pun terdapat beberapa macam, seperti masjid yang melaksanakan sholat jumat disebut masjid Jami’ dan masjid kecil tidak disebut sebagai mushola seperti yang terjadi di Indonesia. (*hal-hal yang berkenaan dengan masjid*)

Menurut Petersen (1996), arti mushola adalah tempat dimana ibadah dilakukan, meskipun pada praktiknya istilah ini lebih mengarah kepada sebuah tempat atau lapangan terbuka yang terletak di luar perkotaan yang digunakan untuk keperluan tersebut. Disebutkan pula bahwa fungsi utama mushola adalah menyediakan area tambahan untuk beribadah pada saat diadakan festival, karena itu mushola sering pula disebut “mesjid festival”. Terkadang mushola hanyalah lapangan terbuka yang diberi tanda berupa garis untuk menentukan arah kiblat, atau adanya dinding panjang pada arah kiblat yang terdapat pula mihrab.

Apabila membandingkan pengertian dan penggunaan mushola menurut apa yang ada di luar negeri terutama timur tengah dan yang ada di Indonesia, terdapat

beberapa perbedaan yang mendasar. Mushola di Indonesia pada masa sekarang ini tidak terletak pada lapangan terbuka melainkan berupa bangunan tersendiri atau sebuah ruang yang berada di dalam sebuah bangunan. Letak mushola tidak lagi berada di luar kota melainkan di berbagai tempat di dalam kota maupun luar kota. Meskipun terdapat perbedaan, fungsi utama mushola adalah sama, yaitu sebagai tempat ibadah shalat.

Masjid dan mushalla mempunyai fungsi utama yang sama, yaitu tempat shalat. Kebanyakan orang hanya mengetahui perbedaan kedua tempat ini dari segi ukuran dan pelaksanaan shalat jumat, meskipun perbedaan keduanya tidak hanya sebatas kedua hal tersebut saja. Secara etimologi, arti kata mushalla adalah tempat shalat, sedangkan Masjid yang berarti tempat sujud. Ruangan mushalla dapat menjadi sebuah ruang untuk shalat, namun fungsi ruang ini dapat berubah, atau dapat digunakan untuk keperluan lain sewaktu-waktu, seperti untuk tempat belajar, duduk-duduk, dan beristirahat. Keberadaan sebuah mushalla dapat direncanakan sejak awal ataupun tidak direncanakan sejak awal namun baru timbul sesuai kebutuhan, dan fungsi utamanya dapat berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung dengan kondisi yang ada. Berbeda dengan masjid yang sejak awal dibangun dengan tujuan sebagai tempat shalat, dan akan terus mempunyai fungsi tersebut, meskipun dapat pula digunakan untuk keperluan lain yang bukan sebagai fungsi utama. Perbedaan kedua istilah ini juga lebih mengarah kepada ranah fiqih, yaitu waqaf, itikaf, dan hukum melestarikannya. Ketika memasuki masjid, setiap orang disunnahkan melaksanakan shalat tahiyat masjid, dan wanita yang sedang haid atau nifas tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya, sedangkan aturan ini tidak berlaku untuk mushalla. Sebuah mushalla dapat beralih fungsi dan nama menjadi masjid, sedangkan masjid tidak dapat beralih fungsi menjadi mushalla. Pada masjid, setiap pelaksanaan shalat lima waktu wajib dilakukan shalat berjamaah, sedangkan pada mushalla tidak diwajibkan. Pada masjid biasanya ditemukan mihrab dan mimbar yang merupakan tempat untuk imam saat shalat berjamaah, sedangkan pada mushola biasanya tidak terdapat mihrab dan mimbar.

Mushola juga mempunyai beberapa bentuk, yaitu bangunan tersendiri yang bentuknya mirip seperti masjid namun lebih kecil dan mushola sebagai sebuah

ruang untuk beribadah yang terletak dalam suatu bangunan dengan fungsi tertentu.

2.2.2 Aspek kenyamanan dan kelayakan mushola

Mushola dalam arti harfiah merupakan tempat sholat, yang artinya tempat yang dapat dijadikan tempat sholat dapat disebut mushola. Istilah mushola ini kemudian mengalami pergeseran makna dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah ruangan yang memang mempunyai fungsi utama tempat sholat. Mushola yang terdapat di berbagai macam gedung termasuk pusat perbelanjaan tentunya mempunyai syarat-syarat yang tetap harus dipenuhi meskipun berada di dalam bangunan dengan fungsi tertentu. Aspek-aspek yang mempengaruhi kelayakan kenyamanan sebuah mushola, antara lain:

1. Menghadap kiblat

Salah satu syarat sah¹ sholat adalah menghadap kiblat. Dimanapun umat Islam berada, menjalankan sholat harus berkiblat kepada Ka'bah di Makkah. Berikut adalah beberapa kutipan mengenai cara penentuan arah kiblat menurut Fathudin (2009):

Kesahihan kiblat suatu masjid, menurut Usep Fathudin, mantan Staf Khusus Menteri Agama, perlu dicapai sebelum masjid dibangun. Hal itu karena pergeseran 1 sentimeter saja bisa berarti 100 kilometer penyimpangan jaraknya. Meskipun begitu, menurutnya, akurasi arah kiblat 100 persen memang tidak diwajibkan dalam shalat, seperti tersebut dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 144, yang memerintahkan untuk shalat ke arah kiblat. "Kata-kata 'ke arah' ditafsirkan sebagai usaha maksimal mengarahkan shalat kita ke Kabah di Makkah," urainya. Penentuan arah kiblat yang dipakai umumnya mengacu pada arah utara geografis sebenarnya, yang memakai arah kompas atau jarum magnetik yang disebut "pencari arah Kabah". Arah jarum magnetik di kompas mengarah berdasarkan kutub magnetik Bumi di kutub utara.

¹ hal-hal yang apabila tidak ada atau tidak dilaksanakan maka sholat sudah pasti tidak sah, namun apabila hal tersebut ada atau dilaksanakan, sholat belum tentu sah karena masih ada hal-hal lain yang mempengaruhi.

Ternyata arah utara magnetik Bumi itu berbeda di tiap kota dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh rotasi Bumi. (Ikawati, 2009, Cara Mencari Arah Kiblat)

Di Pulau Sumatera, mulai Sabang, Aceh, Padang, dan Bandar Lampung, arah kiblat berkisar pada 291-295 derajat. Di ibukota provinsi di Pulau Jawa, arah salat berada pada angka 294 dan 295 derajat. Menurut Wakil Rektor ITB Bidang Komunikasi Informasi, selisih satu derajat tidak ada artinya buat orang salat, tapi untuk kiblat masjid yang baru dibangun harus tepat sampai menit dan detiknya. (Arah Kiblat Indonesia Berkisar 290-295 derajat, 2010, www.itb.ac.id)



Gambar 2.4 Arah Kiblat di Wilayah Jakarta
(sumber: www.qiblalocator.com)

Menurut Hendrajaya Isnaeni (1996) ada kebanyakan masjid, sumbu utamanya lurus dengan arah kiblat, sehingga garis untuk sholat parallel dengan dinding barat dan timur. Mushola tidak diharuskan untuk berorientasi arah kiblat, namun mushola yang terancang dengan baik dan matang sebaiknya mempunyai area sholat yang menghadap kearah kiblat. Apabila membuat ruangan mushola yang menghadap kiblat, maka perlu dipertimbangkan pula letak pintu, panjang dan lebar ruangan, serta sirkulasi. Tentunya akan lebih baik apabila pintu masuk ke ruang sholat diletakkan di sebelah timur sehingga orang yang sedang melakukan ibadahnya tidak terganggu dengan orang yang lalu lalang.

2. Tempat wudhu

Berwudhu juga merupakan salah satu syarat wajib shalat. Sebuah tempat yang memang ditujukan untuk sholat, mushola sebaiknya menyediakan tempat

wudhu yang dekat dengan area sholat, untuk mempermudah dalam akses serta memperkecil terkena najis. Sumber air wudhu juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi kehabisan air ketika akan melakukan wudhu.

3. Mushola yang bersih dan bersih dari najis

Dalam melaksanakan sholat, kondisi tubuh haruslah terbebas dari najis atau kotoran, yang untuk itu diantaranya diwajibkan melakukan wudhu. Namun, area sholat pada mushola yang bersih juga sangat penting untuk meminimalisir terkena najis setelah berwudhu. Sebelum memasuki mushola diharuskan melepas alas kaki agar menjaga mushola tetap bersih dan mempersiapkan diri untuk berwudhu. Batas diperbolehkannya penggunaan alas kaki disebut batas suci. Orang yang akan masuk ke mushola diharuskan melepas alas kakinya sebelum melewati batas suci ini. Batas suci biasanya berupa garis yang ditempel pada lantai sebagai penanda. Karena adanya batas suci inilah, pengadaan rak sepatu atau hanya sekadar tempat meletakkan sepatu di luar mushola sangat penting. Dengan adanya tempat untuk meletakkan sepatu, orang yang ingin masuk ke mushola tidak perlu repot untuk membawa alas kakinya ke dalam tanpa mengotori tas, pakaian, atau lantai mushola.

4. Pemisah area pria dan wanita

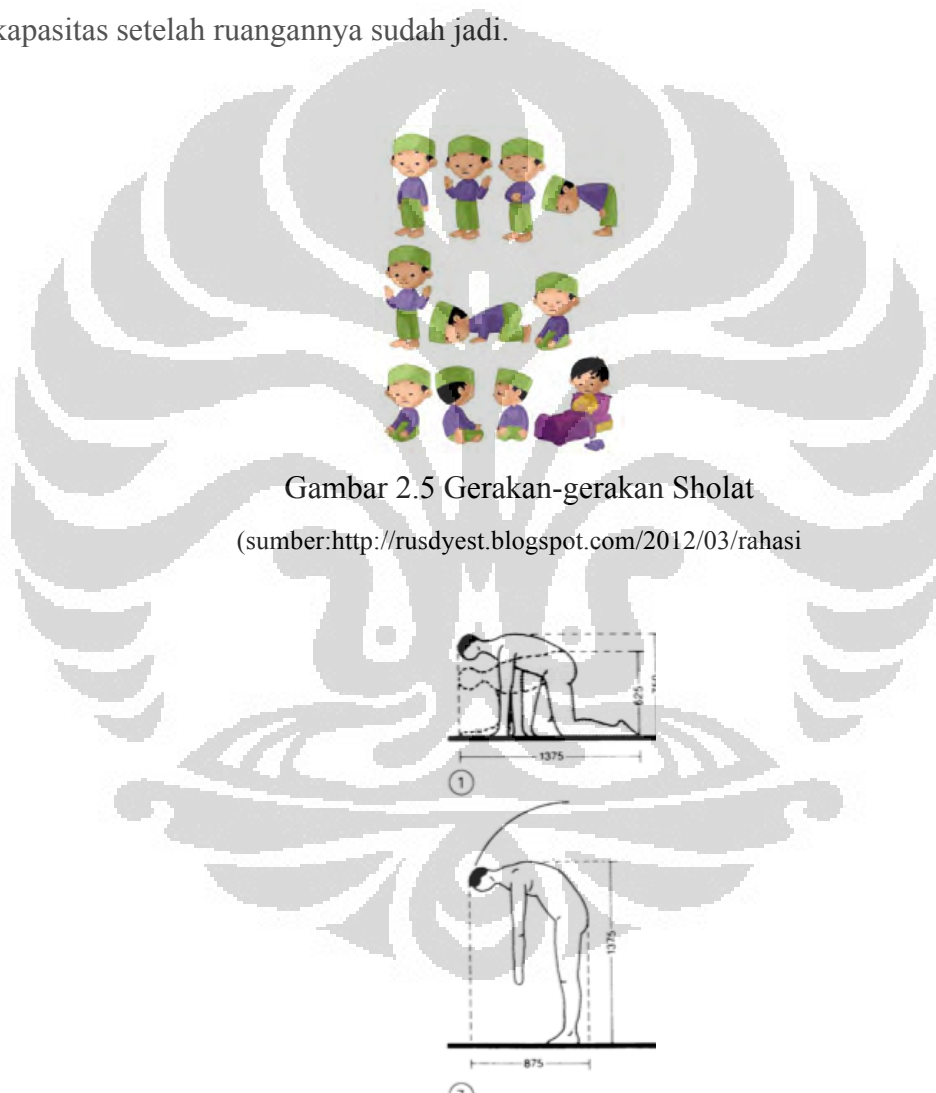
Pemisah antara ruang sholat pria dan wanita sangat penting peranannya. Pada beberapa mushola terdapat berbagai macam bentuk pemisah ruang, antara lain menggunakan kain atau tirai yang digantung, pembatas berupa kayu yang tidak permanen dan dapat digeser, atau pembatas ruang berupa dinding permanen atau semi permanen yang berarti ruang sholat pria dan wanita terpisah.

5. Ketersediaan alat ibadah

Pada fasilitas ibadah muslim terutama untuk wanita sangat diperlukan ketersediaan alat ibadah yang layak. Dalam sholat diwajibkan menutup aurat yang pada wanita biasanya menggunakan mukena. Tidak semua orang membawa mukena setiap saat, oleh karena itu tersedianya alat sholat seperti mukena dalam mushola sangat penting.

2.2.3 Dimensi Pergerakan Sholat

Ukuran minimal untuk dimensi orang sholat per orangnya kurang lebih sama dengan ukuran sajadah. Menurut Raharjo (2010), ukuran sajadah ini bisa berbeda-beda, Standardnya adalah orang yang sedang shalat merasa nyaman saat bersujud. Dia tidak terlalu membungkuk dan kedua tangannya bisa terbuka lebar saat bersujud. Dalam merancang mushalla, ada yang memperhitungkan jumlah orang atau kapasitas mushalla terlebih dahulu lalu, ada pula yang menghitung kapasitas setelah ruangnya sudah jadi.



Gambar 2.5 Gerakan-gerakan Sholat

(sumber: <http://rusdyest.blogspot.com/2012/03/rahasi>)

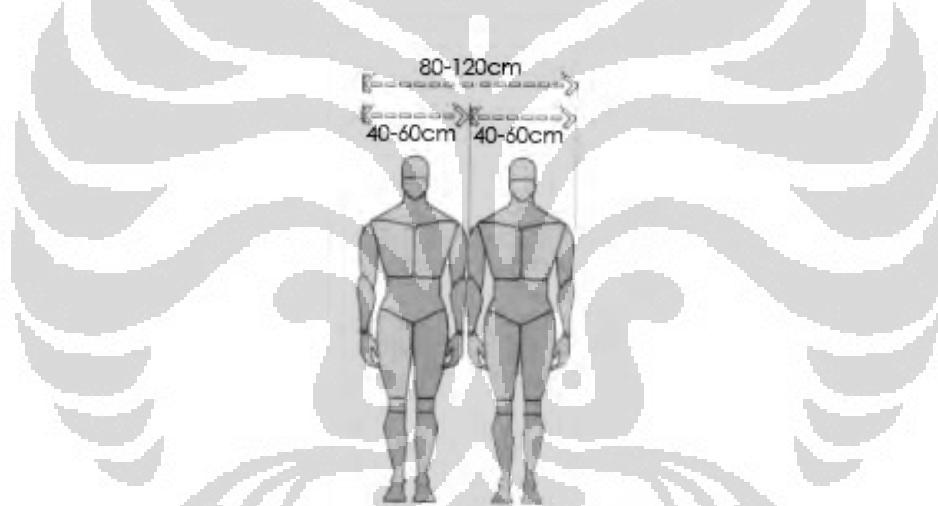
Gambar 2.6 Dimensi Gerakan Sholat

(Sumber: neufert architect's data third edition)



Gambar 2.7 Dimensi Gerakan Sholat

(Sumber: Human Dimension and Interior Space, telah diolah kembali)



Gambar 2.8 Dimensi yang Diperlukan dalam Sholat Berjamaah Minimal Dua Orang

(sumber: human dimension and interior space)

Jadi, orang yang sedang sholat membutuhkan dimensi maksimal sekitar 60x100cm. Tentu saja ukuran ini berbeda-beda tergantung dimensi orang tersebut. Ukuran ini diambil dari ukuran rata-rata manusia normal.

2.2.4 Ornamen yang Biasa Digunakan pada Mushola

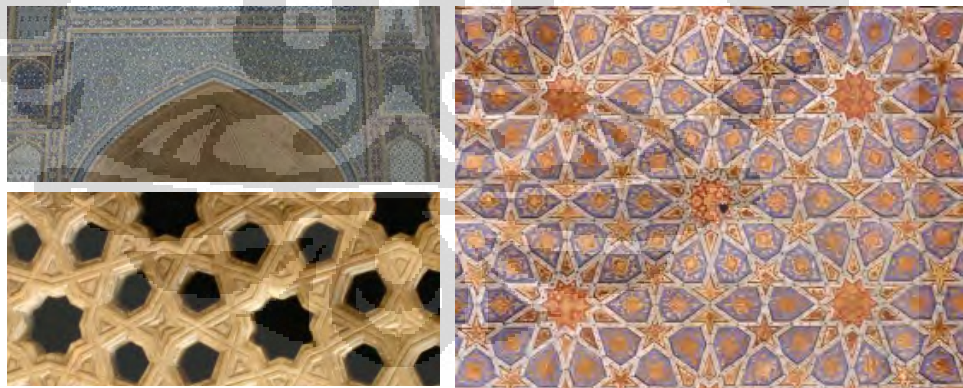
Ornamen islami biasa digunakan pada mesjid-mesjid dan bangunan arsitektur islam lainnya, dan di Indonesia dekorasi yang bernuansa Islami ini banyak pula digunakan pada ruang-ruang yang berhubungan dengan Islam, termasuk mushola.

Tujuan awal dari adanya dekorasi islami ini adalah melapisi bangunan layaknya mantel; untuk menutupi struktur bangunan. George (1995) menyatakan bahwa lemen-elemen dari dekorasi islami ini sebagian besar adalah kaligrafi, geometri, dan pahatan, namun hasilnya mempunyai efek mewah dan kaya.

- Geometri

Geometri merupakan unsur seni yang sering digunakan dalam ornamen bernuansa islami, dengan menggunakan lingkaran sebagai dasar dari pembentukan pola dan menggunakan prinsip repetisi atau pengulangan, simetri, dan perbedaan skala untuk menghasilkan berbagai efek yang berbeda.

Dalam unsure geometri, dapat digunakan berbagai macam cara, seperti memahat motif geometri sehingga terdapat permainan cahaya dan bayangan. Permainan warna yang kontras juga dapat dilakukan untuk mendapat kesan ilusi optikal. Selain itu, ada pula yang menggunakan permainan tekstur dan material. Pola yang digunakan biasanya dapat diperpanjang hingga tak terhingga.



Gambar 2.9 Motif Geometri pada Arsitektur islam

(sumber: structurehub.com)

- Kaligrafi

Kaligrafi merupakan hiasan atau ornamen yang paling sering terdapat pada arsitektur islam dan merupakan identitas bahwa bangunan tersebut adalah arsitektur islam. Kaligrafi dapat dilakukan di permukaan yang datar atau

diukir sehingga mempunyai kedalaman dan tektur. Kaligrafi dapat diletakkan di berbagai tempat dan terdapat berbagai macam bentuk dan gaya.



Gambar 2.10 Kaligrafi pada Bangunan

(sumber: en.wikipedia.org)

- Permainan cahaya

Permainan cahaya pada bangunan masjid biasanya dilakukan pada kubah atau langit-langit dengan menggunakan bukaan pada atap dan permainan material, atau menggunakan material tembus cahaya seperti kaca pada dinding atau langit-langitnya. Pada mushola terutama yang terdapat di dalam pusat perbelanjaan, ornamen ini agak sulit diterapkan terutama yang menggunakan pencahayaan alami karena sebagian besar mushola di dalam pusat perbelanjaan tidak mempunyai bukaan ke luar bangunan dan hanya mengandalkan pencahayaan buatan.



Gambar 2.11 Permainan Cahaya sebagai Ornamen pada Arsitektur Islam

(Sumber: Architecture of the Islamic World)

- Relief atau pahatan

Relief atau pahatan sebagian besar menggunakan motif tanaman rambat, gulir-gulir, hingga seni abstrak yang berasal dari Arab, sebagian besar bertema alam dan ilmu pengetahuan. Seni ini dapat dilakukan pada material kayu, batu, dinding, dan material lain yang dapat dipahat.



Gambar 2.12 Contoh Ornamen Relief dalam Arsitektur Islam

(Sumber: *Architecture of the Islamic World*)

- Air

Air juga sering digunakan sebagai elemen dekoratif pada arsitektur Islam, karena air melambangkan kemakmuran, kesuburan, dan ketenangan. Elemen air sering digunakan pada arsitektur Islam berupa kolam atau air mancur yang berada baik di luar bangunan maupun dalam bangunan. Ornamen ini juga dapat dikombinasikan dengan ornamen lain untuk mencapai kesan estetika yang lebih baik lagi. Untuk mushola di dalam pusat perbelanjaan, ornamen ini agak sulit untuk direalisasikan, mengingat tempat yang terbatas serta perawatan yang terbilang sulit.

2.2.5 Kesimpulan Kajian Teori Mengenai Mushola

Seiring dengan berkembangnya sektor ekonomi dan terjadi pembangunan di mana-mana, diperlukan suatu ruang untuk beribadah namun tidak terikat aturan-aturan baku seperti layaknya masjid. Lalu muncullah mushola, yang dapat berupa

bangunan tersendiri atau berada di dalam bangunan lain. Istilah mushola pada dasarnya berarti tempat shalat. Tempat shalat sendiri pada islam tidak mempunyai batas, umat islam dapat shalat dimanapun di muka bumi ini. Istilah mushola yang artinya harfiahnya sangatlah luas ini mempunyai arti khusus yang berbeda-beda pada negara tertentu. Di timur tengah sendiri istilah mushola pada awalnya digunakan untuk lapangan kosong di luar area perkotaan yang untuk beribadah pada saat festival. Penggunaan istilah ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia.

Ruang mushola memang tidak terikat dengan aturan-aturan khusus seperti layaknya masjid, namun pengadaan ruangan ini tidak boleh sembarangan karena terkait dengan ibadah wajib umat muslim yaitu shalat. Pengadaan ruangan ini paling tidak harus menyediakan hal-hal penting dalam shalat seperti menghadap kiblat, terdapat tempat wudhu, terdapat alat shalat, kebersihan yang terjaga, pemisah antara pria dan wanita, serta faktor kenyamanan seperti pencahayaan dan pengudaraan. Ruang mushola sebenarnya tidak wajib menghadap kiblat, namun arah kiblat yang cenderung miring mengakibatkan penggunaan ruang yang tidak efisien apabila ruang tersebut tidak menghadap kiblat. Pintu masuk dan keluar mushola juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu orang yang sedang beribadah.

Mushola yang baik tidak hanya memenuhi faktor-faktor mendasar yang diperlukan dalam pelaksanaan shalat, namun juga kualitas ruang yang indah dan menarik. Ornamen-ornamen islami yang biasanya digunakan di mesjid dan arsitektur islami lainnya juga banyak diaplikasikan kepada mushola. Ornamen ini antara lain bentuk atau motif geometri, kaligrafi, permainan cahaya, air, dan relief atau pahatan. Dari banyaknya ornamen ini, ornamen yang tepat untuk digunakan pada mushola di pusat perbelanjaan adalah geometri, kaligrafi, serta relief. Permainan cahaya seringkali digunakan meskipun masih tergolong sedikit, dengan menggunakan pencahayaan buatan, bukan cahaya alami seperti yang terdapat di masjid-masjid. Penggunaan ornamen air agak sulit untuk diterapkan mengingat perawatannya yang sulit.

BAB 3

STUDI KASUS

3.1. Central Park Mall

3.1.1 Gambaran Umum

Gambaran Umum Pusat Perbelanjaan

Central Park Mall merupakan sebuah pusat perbelanjaan yang dibangun oleh pengembang Agung Podomoro Group. Central Park Mall terletak di kompleks podomoro city superblok, Jakarta barat dan berada di bangunan *mix-use* yang terdiri dari hotel, kantor, serta pusat perbelanjaan. Orang-orang mengenal pusat perbelanjaan ini karena salah satu fasilitasnya yang unik, yaitu adanya taman atau area hijau terbuka tepat di sebelah dan berhubungan langsung dengan gedung pusat perbelanjaan yang sangat jarang ditemui di Jakarta. Pusat perbelanjaan ini juga mengusung tema alam yang terlihat melalui bentuk, ornamen, serta interiornya.



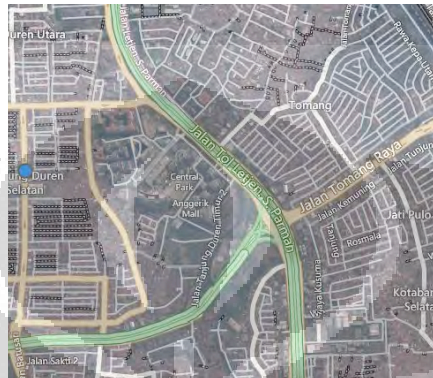
Gambar 3.1 Sudut Pandang Mata Burung Central Park mall

(sumber: www.podomorocity.com)

Pusat perbelanjaan ini mempunyai total Sembilan lantai dengan luas area pertokoan sekitar 11,5 hektar, jumlah lantai 4,5, serta dapat ditempati oleh 348 retail unit dan dibuka secara resmi pada tanggal 9 September 2009 dengan jam operasional pengunjung pukul sepuluh pagi hingga sepuluh malam. Meski baru

dibuka sekitar tiga tahun yang lalu, pusat perbelanjaan ini sudah menyabet beberapa gelar seperti: “Highly Recommended retail development Indonesia” oleh Asia Pacific Property Awards; serta masuk ke dalam kategori “7 mall terbesar di Indonesia” oleh situs tujuhpedia.com.

Lokasi dan Lingkungan Sekitar Pusat Perbelanjaan



Gambar 3.2 Letak Central Park Mall

(sumber: bing.com, telah diolah kembali)



Gambar 3.3 Bangunan di Sekitar Central Park Mall

(sumber: www.podomorocity.com)

Central Park Mall terletak di kompleks superblok Podomoro city, Jakarta Barat, dengan luas total area 21 hektar dengan total luas area hijau 4 hektar. Podomoro City superblok ini mempunyai apartemen dengan tinggi bangunan empat puluh dua lantai, hotel Pullman, gedung perkantoran, *shopping arcade*, taman dan area hijau terbuka, serta pusat perbelanjaan dan gedung parkir.

Gedung pusat perbelanjaan Central Park berbatasan langsung dengan gedung Pusat Perbelanjaan Taman Anggrek di sebelah selatan, Jalan Letjen S. Parman di

bagian timur, BPK penabur di bagian utara, serta gedung parkir dari kompleks superblok podomoro city di bagian utara.

Di sekitar bangunan ini terdapat berbagai macam bangunan dengan berbagai fungsi, seperti pendidikan: universitas trisakti, universitas tarumanegara, UKRIDA, dan BPK Penabur; pusat perbelanjaan seperti mall taman anggrek dan mall ciputra; berbagai macam hotel serta apartemen; rumah sakit; serta pemerintahan. Terdapat beberapa masjid di sekitar pusat perbelanjaan, diantaranya masjid raya Al-Isra yang berjarak sekitar 600m dari gedung pusat perbelanjaan, dan masjid Al-Munawarah yang berjarak sekitar 300m. Untuk mencapai kedua masjid ini tidak terdapat akses khusus yang nyaman.



Gambar 3.4 Radius Pusat Perbelanjaan dengan Masjid di Sekitar

(sumber: www.streetdirectory.com, telah dimodifikasi)

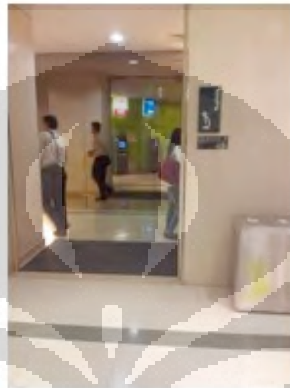
Deskripsi Umum Mushola

Pada gedung pusat perbelanjaan yang luas ini, fasilitas ibadah muslim atau mushola untuk pengunjung (disebut dengan istilah *executive* mushola) hanya terdapat satu buah, sedangkan sisanya hanya mushola karyawan yang hanya terdapat satu buah. Karyawan tidak diperbolehkan menggunakan mushola pengunjung dan sebaliknya pengunjung tidak diperbolehkan untuk memasuki mushola karyawan.

Letak Mushola

Satu-satunya mushola pengunjung yang terdapat di dalam gedung mall ini letaknya di lantai LG atau *lower ground*. Mushola ini terdapat di area servis

bersama-sama dengan toilet dan nursery room. Secara umum, mushola ini terlihat bersih dan terawat, mungkin disebabkan oleh faktor usia bangunan yang terbilang cukup baru, serta pihak pengelola yang sangat memperhatikan kebersihan tempat ini. Memang apabila dilihat secara umum, pusat perbelanjaan central park ini mempunyai gedung yang bersih terawat dan tidak ketinggalan kondisi tamannya yang selalu bersih dan rapi.



Gambar 3.5 Pintu Masuk Executive Mushola

(sumber: dokumentasi pribadi)



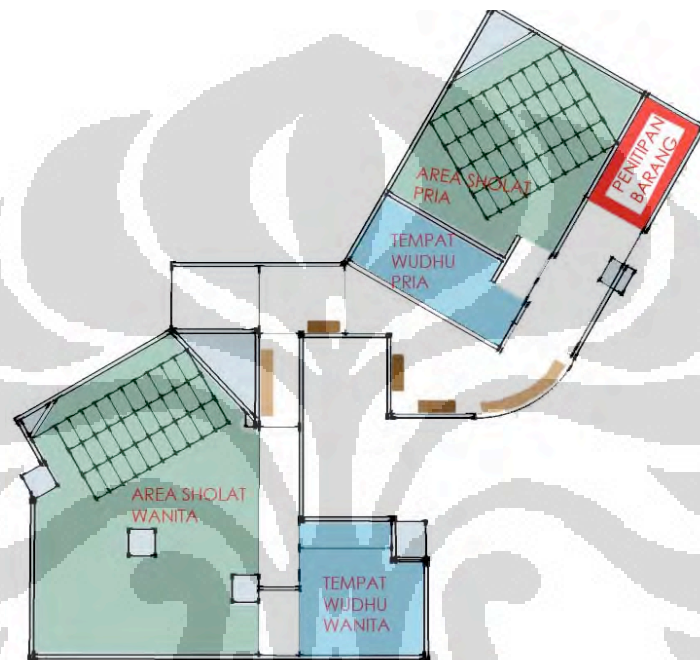
Gambar 3.6 Letak Mushola

(sumber: panduan berbelanja central park mall, telah diolah kembali)

Untuk dapat mengakses mushola ini, pengunjung diharuskan pergi ke lantai *lower ground*, lalu berbelok ke sebuah lorong yang terdapat diantara restoran Hoka-hoka Bento dan Manhattan Fish Market. Setelah berbelok akan dihadapkan dengan lorong yang sebelah kirinya terdapat tempat duduk dan *ATM center*, lalu tepat di sebelah kanan adalah pintu masuk menuju *executive* mushola/mushola

pengunjung. Sangat disayangkan untuk dapat sampai ke tempat ini, penanda mushola yang biasanya terdapat tergantung di langit-langit tidak ditemukan sama sekali. Pengunjung yang ingin ke mushola namun tidak mengetahui dimana letaknya hanya dapat melihat direktori pusat perbelanjaan yang berada di lantai ground, atau bertanya kepada petugas yang ada.

Sirkulasi di Dalam Mushola

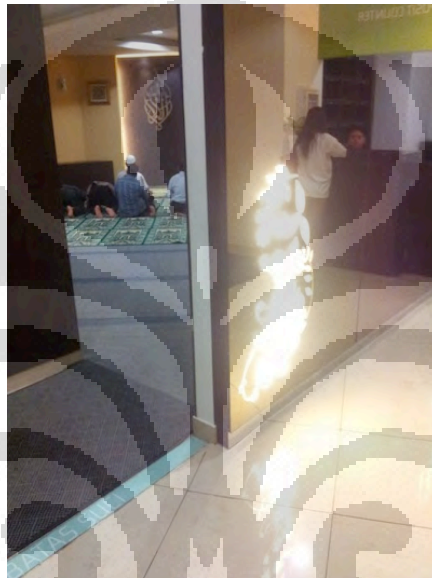


Gambar 3.7 Pembagian Area pada Mushola



Gambar 3.8 Sirkulasi di Dalam Mushola

Meskipun pintu masuk utama mushola hanya terdapat satu buah, mushola pria dan wanita merupakan dua buah ruangan terpisah yang dihubungkan oleh lorong atau sirkulasi yang berbelok-belok. Mushola wanita dapat ditemui setelah melewati rak sepatu dan tempat duduk mushola pria. Letak mushola wanita ini di dalam dan tidak terlihat dari luar serta tulisan penanda mushola wanita juga tidak terlihat. Hal ini membuat sebagian orang kebingungan dalam mencari letak mushola wanita.



Gambar 3.9 Pintu Masuk Mushola Pria

(sumber: dokumentasi pribadi)



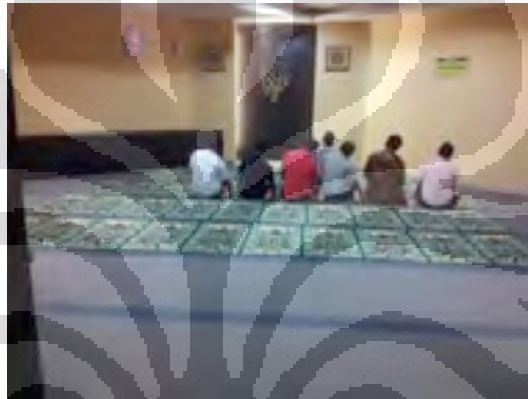
Gambar 3.10 Lorong Menuju Mushola Wanita

(sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut keterangan dari pegawai central park, mushola pada awalnya tidak seperti ini. Pada awalnya mushola pria dan wanita berada di satu ruang bersama yaitu di mushola wanita sekarang ini dan hanya dipisahkan oleh pembatas berupa papan kayu. Namun pada praktiknya mushola ini dirasakan tidak cukup untuk menampung pengunjung, sehingga pihak pengelola memutuskan untuk menambahkan ruang mushola di bagian depan yang sekarang menjadi mushola pria.

3.1.2 Analisis

Area Sholat



Gambar 3.11 Area Sholat Pria
(sumber: dokumentasi pribadi)

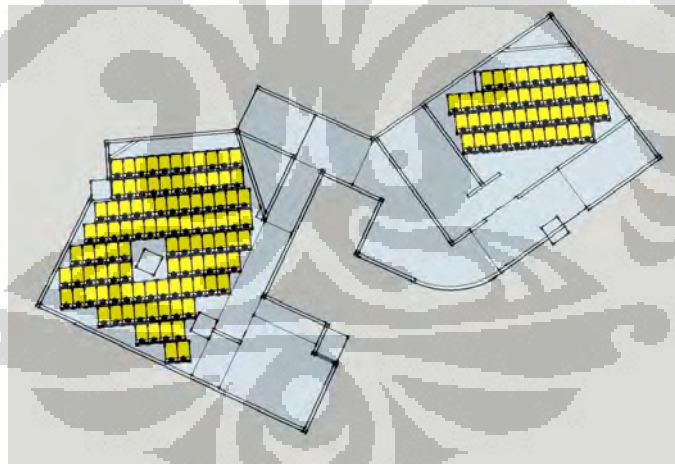


Gambar 3.12 Area Sholat dan Pintu Masuk Menuju Mushola Wanita
(sumber: dokumentasi pribadi)

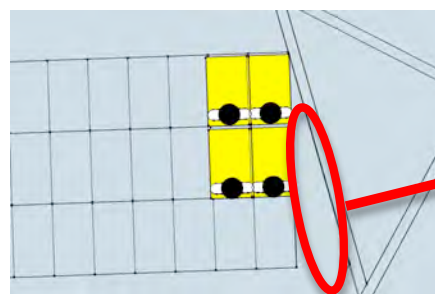
Dinding bagian depan pada area tempat shalat baik mushola pria maupun wanita tidak sejajar dengan dinding koridor, namun sedikit miring menyesuaikan dengan arah kiblat. Pintu masuk pada mushola wanita berada di samping area

sholat, yaitu di sisi samping sebelah kanan atau di arah utara, sedangkan pada mushola pria pintu masuk terdapat di sebelah timur atau di belakang area sholat. Pintu masuk mushola wanita meskipun berada di sisi samping namun tidak terlalu mengganggu orang yang sedang sholat karena berada di samping belakang area sholat.

Mushola ini sebenarnya dapat menampung jumlah orang yang cukup banyak, yaitu mushola wanita dapat menampung sekitar seratus orang atau sepuluh shaf dan mushola pria dapat menampung sekitar lima puluh orang atau lima shaf dengan memaksimalkan ruang yang ada. Pada praktiknya, di mushola wanita area sholat yang terpakai hanya area yang terdapat karpet sajadah yang berukuran 105x570cm yang bersusun tiga atau tiga *shaf*, namun mengingat area sholat yang sebenarnya cukup luas, pengunjung masih dapat merasa lega dan tidak berdesakan ketika sholat. Sajadah ini juga tidak permanen dan dapat digeser sesuai kebutuhan. Sisa dari area sholat digunakan untuk tempat duduk-duduk, mengobrol, menunggu, dan kegiatan lainnya.



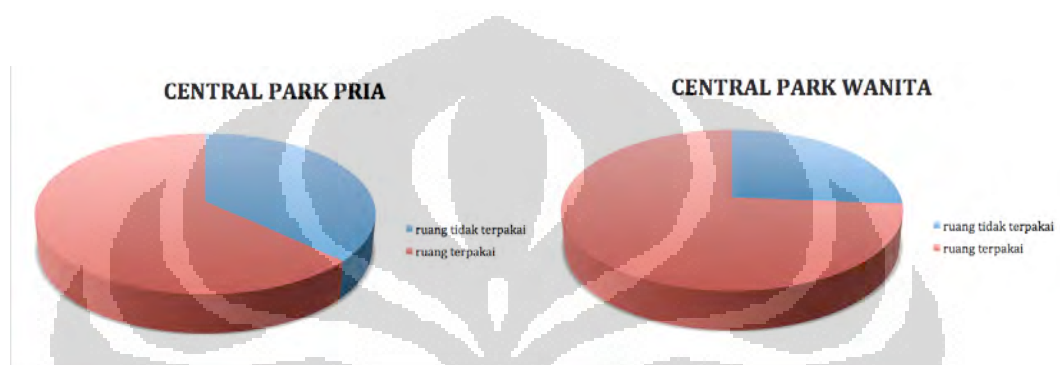
Gambar 3.13 Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimum



Ruang sisa yang terbentuk di sudut

Gambar 3.14 Skema Salah Satu Sudut Pada Area Sholat

Mushola pria dan wanita keduanya mempunyai bentuk ruang yang sama, yaitu trapesium dengan sisi yang miring sesuai dengan arah kiblat, sedangkan sisanya menyesuaikan dengan ruang di sekitarnya. Adanya bagian yang menyesuaikan dengan arah kiblat memudahkan pengunjung dalam membuat shaf, namun terdapat ruang yang tidak dapat digunakan di sudut-sudut ruangan karena bentuknya yang tidak sesuai arah kiblat.



Gambar 3.15 Perbandingan Ruang yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan Untuk Sholat

Setelah dilakukan perhitungan dan perbandingan luas dari area yang dapat digunakan untuk sholat dan tidak dapat digunakan untuk sholat, terlihat bahwa mushola wanita mempunyai ruang yang tidak terpakai lebih banyak dibanding mushola pria. Mushola mempunyai persentase ruang yang tidak dapat digunakan untuk sholat sekitar 25% sedangkan mushola pria sekitar 35%, yang menjadikan persentase rata-ratanya adalah sekitar 30%. Persentase ini cukup besar mengingat baik mushola pria dan wanitadi central park ini sudah mempunyai area sirkulasi sendiri yang tidak termasuk dalam luasan area sholat.

Tempat wudhu

Tempat wudhu pada mushola pria dapat langsung terlihat ketika baru memasuki area mushola pria, yang mana ketika masuk akan langsung dihadapkan dengan dua ruang yaitu area wudhu di bagian kiri dan area shalat di bagian kanan. Sedangkan pada mushola wanita, tempat wudhu terdapat di pojok kanan belakang sehingga apabila ingin mengakses area wudhu pengunjung terlebih dahulu harus melewati area shalat.



Gambar 3.16 Tempat Wudhu Wanita (kiri) dan Tempat Wudhu Pria (kanan)

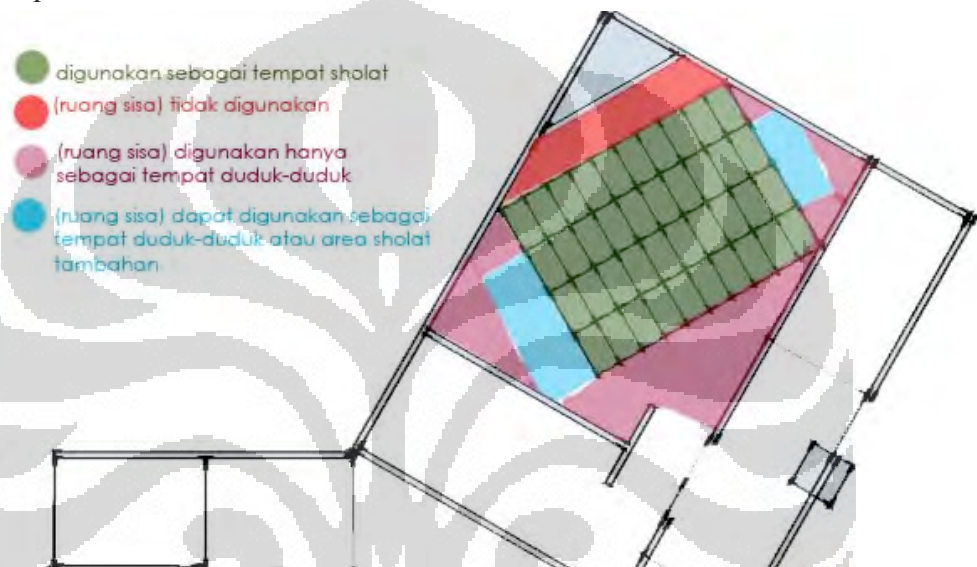
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Mushola pria mempunyai lima buah keran air yang terdiri dari satu baris, sedangkan mushola wanita terdiri dari dua baris yaitu tiga dan empat keran air atau total tujuh buah keran air. Dari segi material, kedua tempat wudhu mempunyai material yang sama. Dinding diberi cat dengan warna putih dan di areal wudhu yang terdapat keran air diberi keramik setinggi kurang lebih satu meter dengan warna putih gading. Antara tempat yang terdapat keran air dengan lantai diberi dua buah anak tangga dan pada area anak tangga ini diberi material papan-papan kayu horizontal. Tepat di bawah keran air, papan kayu ini akan dipotong sehingga air yang jatuh dari keran langsung mengalir ke saluran air di bawahnya. Selain pada lantai, material kayu ini juga digunakan sebagai tempat duduk tepat di depan keran air apabila orang ingin duduk ketika berwudhu atau tidak ingin terkena cipratan air. Material kayu ini memberi kesan estetik pada areal wudhu, namun penggunaan kayu pada lantai terasa licin ketika terkena air. Adanya benda yang seperti kursi yang terbuat dari kayu juga tidak digunakan oleh pengunjung, bahkan pada mushola pria benda sudah tidak ada lagi karena tidak pernah digunakan.

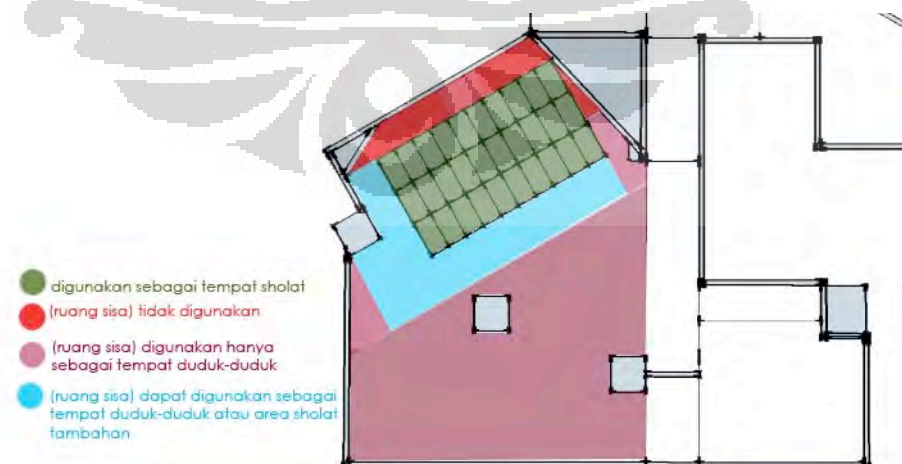
Penggunaan mushola

Jam operasional mall ini adalah dari pukul sepuluh pagi hingga sepuluh malam, yang membuat mushola ini dapat digunakan oleh pengunjung untuk melaksanakan shalat lima waktu, kecuali shalat shubuh. Mushola ini ditujukan khusus untuk pengunjung dan tidak boleh digunakan oleh pegawai.

Pada hari biasa atau hari kerja, mushola ini cenderung sepi. Meskipun selalu terdapat orang di mushola ini (tidak pernah kosong sama sekali), namun mushola ini cenderung terkesan kosong karena hanya terdapat sekitar 3 sampai dua puluh orang setiap siklus. Bahkan saat jam-jam yang seharusnya ramai, saat jam shalat maghrib, di mushola wanita masih terdapat ruang kosong di mushola areal shalat ini, yang penuh hanyalah bagian depan dari mushola yaitu sekitar duapuluh hingga tiga puluh orang sedang shalat, yang termasuk sedikit ketimbang mushola yang cukup besar.



Gambar 3.17 Penggunaan Mushola Pria



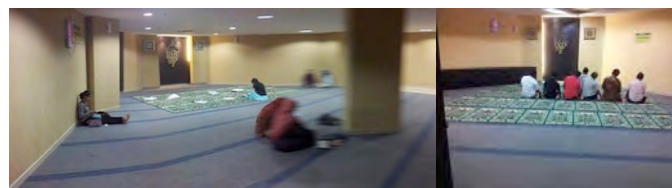
Gambar 3.18 Penggunaan Mushola Wanita

Orang-orang yang menggunakan mushola ini adalah murni pengunjung dari pusat perbelanjaan, tidak terlihat pegawai yang menggunakan mushola ini, meskipun terlihat beberapa orang yang menggunakan nametag shalat di tempat ini, orang-orang tersebut adalah pegawai dari kantor di office tower central park, bukan pegawai pusat perbelanjaan. Pegawai kantor ini terlihat paling sering ketika jam shalat zhuhur yaitu sekitar jam setengah satu siang hingga setengah dua siang pada hari kerja.

Interior Mushola

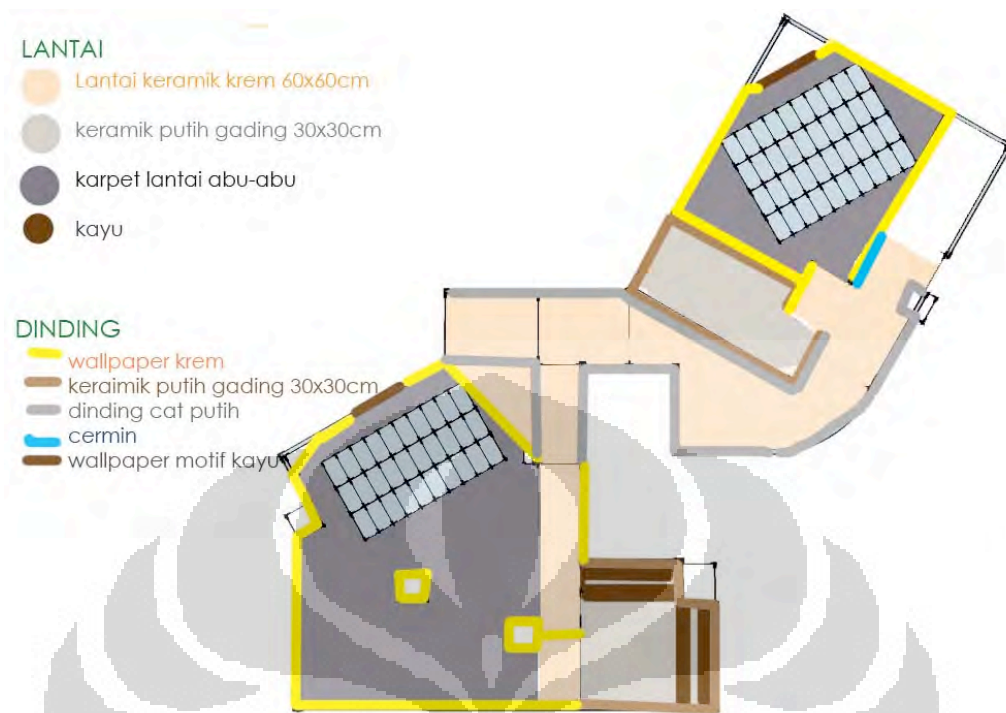
Mushola terbilang cukup memperhatikan segi interiornya, terlihat dari adanya beberapa ornamen pada mushola. Ornamen yang terdapat pada mushola terlihat dibuat sebisa mungkin menyesuaikan dengan tema dari pusat perbelanjaan, dengan adanya warna-warna dominan hijau, putih, coklat, dan beberapa ornamen berbentuk tanaman.

Pada area shalat, baik mushola pria maupun wanita, dinding dilapisi wallpaper dengan warna kekuningan dan seluruh lantai area sholat lantai dilapisi dengan karpet yang berwarna abu-abu dengan garis-garis bantu shaf yang mengikuti arah kiblat. Pada area shalat bagian depan diberi karpet tidak permanen dengan motif seperti sajadah dengan ukuran 105x570cm yang disusun sebanyak tiga buah. Bagian dinding depan dari area shalat diberi ornamen kaligrafi yang terbuat dari material berwarna menyerupai metal yang ditempel di atas dinding yang diberi wallpaper menyerupai motif kayu dan beberapa pigura berisi kaligrafi di kanan-kirinya. Pada dinding terdapat penunjuk waktu sholat baik di mushola pria maupun wanita. Rak yang berwarna coklat dan menyerupai motif kayu terdapat di samping area sholat yang dapat digunakan untuk menaruh peralatan sholat, Al-Qur'an, dan barang-barang lainnya.



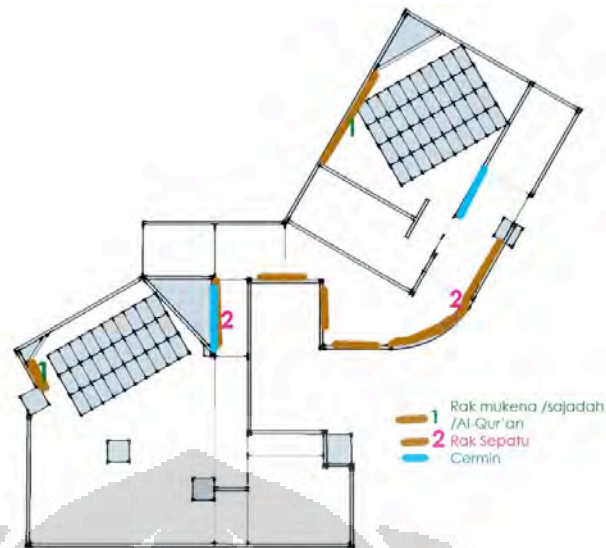
Gambar 3.19 Interior Mushola Wanita (kiri) dan Mushola Pria (kanan)

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.20 Penggunaan Material pada Mushola

Pada mushola diletakkan beberapa furniture penunjang kegiatan sholat, seperti: rak sepatu yang terletak di sebelum area sholat karena area sholat tidak boleh dimasuki dengan alas kaki, tempat duduk di luar area sholat sebagai tempat menunggu serta tempat untuk memakai alas kaki, rak untuk menaruh alat sholat, buku, atau Al-Qur'an, serta cermin. Cermin yang terletak di depan mushola pria berfungsi sebagai tempat untuk bercermin serta sebagai hiasan atau ornamen. Cermin ini jarang digunakan karena letaknya yang berada dekat pintu masuk dan dekat dengan mushola pria yang pengunjungnya jarang bercermin. Cermin yang paling sering digunakan adalah cermin di depan mushola wanita yang berada di atas rak sepatu. Cermin ini sayangnya terletak di luar area sholat sehingga pengunjung wanita yang ingin bercermin setelah sholat harus ke luar dari area sholat terlebih dahulu.



Gambar 3.21 Letak Furnitur pada Mushola

Pencahayaan, Penghawaan, dan Akustik

Mushola ini menggunakan pencahayaan buatan sebagai sumber cahaya utamanya dengan tidak adanya sumber cahaya alami sama sekali mengingat letak ruangan yang di tengah gedung sehingga tidak adanya bukaan ke luar. Lampu yang ada tersebar pada langit-langit mushola dan langit-langit dibiarkan polos tanpa adanya tambahan ornamen. Lampu yang tersebar ini memberikan cahaya yang cukup untuk seluruh ruangan. Terdapat lampu pada bagian depan area sholat tepatnya pada kiri dan kanan kaligrafi, lampu-lampu ini memberi kesan bahwa kaligrafi tersebut adalah ornamen utama atau pemusat perhatian.

Penghawaan pada mushola menggunakan penghawaan buatan yaitu melalui alat pendingin (*air conditioner*) terpusat yang berasal dari langit-langit mushola. Seperti layaknya pencahayaan, penghawaan alami tidak terdapat pada ruangan ini karena tidak adanya bukaan ke udara luar sama sekali di dalam ruangan ini. Mushola tidak terasa panas berkat bantuan dari penghawaan buatan.

Dalam hal akustik, mushola ini tidak melakukan sesuatu yang khusus. Namun, ketika berada di dalam mushola jauh lebih tenang dibanding ketika berada di luar mushola terutama area sholat. Letak mushola wanita yang berada lebih ke dalam membuat mushola ini jauh dari sumber kebisingan sehingga terasa tenang dan tidak mengganggu dalam pelaksanaan ibadah. Mushola pria yang letaknya lebih

di depan mungkin lebih dapat mendengar sedikit suara dari koridor, namun koridor ini tidak seramai dan sebisng area pertokoan.

3.1.3 Kesimpulan Studi Kasus 1

Pusat perbelanjaan Central park mempunyai koridor dengan sistem mall, dengan ruang void di tengah-tengah. Central park ini terletak di Jakarta barat dan dikelilingi oleh bangunan seperti apartemen, hotel, dan universitas. Secara keseluruhan pusat perbelanjaan mempunyai 4,5 lantai yang berisi pertokoan dan mempunyai sebuah mushola pengunjung yang berada di *lantai lower ground*. Letak dari mushola ini berdekatan dengan toilet, nursery room, dan pusat mesin ATM. Untuk mengaksesnya perlu memasuki lorong tersendiri.

Mushola ini awalnya mempunyai mushola pria dan wanita yang digabung dalam satu ruang, yaitu mushola wanita sekarang, lalu kemudian dipisah dan ditambahkan ruangan baru karean kapasitasnya yang tidak mencukupi. Setelah ditambah ruang baru mushola pria, mushola wanita kini menjadi terasa terlalu besar, banyak ruang yang tidak terpakai serta letaknya yang sangat ke dalam membuat orang sedikit bingung apabila baru pertama kali ke pusat perbelanjaan ini. Ini adalah salah satu akibat dari kapasitas yang tidak diperhitungkan secara matang.

Area sholat juga mempunyai bentuk yang kurang efisien, dengan adanya sudut-sudut kemiringan di beberapa dinding yang menjadikan ruang-ruang sisa yang tidak dapat digunakan, meskipun terdapat kemiringan dari dinding di bagian barat agar dinding barat sejajar dengan arah kiblat. Ruang sholat yang berbentuk trapesium sudah cukup baik dalam usahanya membuat ruangan yang menghadap kiblat, namun masih terdapat ruang-ruang di sudut yang tidak dapat digunakan.

Akses masuk dan keluar mushola pada mushola pria terletak di belakang ruang sholat, sehingga tidak mengganggu orang yang sedang sholat. Sedangkan untuk mushola wanita, akses terdapat di sebelah area sholat, namun tidak menjadi masalah karena akses keluar masuk ini berada agak sedikit di belakang area sholat. Penyediaan alat sholat cukup baik dengan adanya mukena yang bersih

serta penunjuk waktu sholat yang ditempel di dinding. Ornamen-ornamen kaligrafi terdapat pada dinding yang sejajar arah kiblat. Selain kaligrafi, terdapat pula ornamen tanaman dan warna hijau sesuai dengan tema dari central park mall.

3.2 Gandaria City

3.2.1 Gambaran Umum

Gambaran Umum Pusat Perbelanjaan



Gambar 3.22 Tampak Bangunan Gandaria City
(sumber: gandariacity.co.id)

Gandaria city merupakan sebuah pusat perbelanjaan yang terletak di Jalan KH. M. Syafi'i Hadzami no.8 Gandaria, Kebayoran lama, Jakarta Selatan. Gandaria city mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 2010. Menurut situs resminya, pusat perbelanjaan ini mengusung konsep pusat perbelanjaan baru yaitu bangunan superblok yang terintegrasi dengan tempat tinggal Gandaria Heights *Condominium* dan hotel bintang lima, rekreasi, dan tempat kerja yaitu GandaRia8 *office tower*. Gandaria city merupakan pusat perbelanjaan pertama yang mempunyai akses ke terowongan langsung dari Jalan KH. M. Syafi'i Hadzami ke tempat parkir sehingga memudahkan memarkirkan kendaraan.

Menurut situs resmi pengembangnya, pakuwon, Gandaria City merupakan pusat perbelanjaan yang dibangun oleh pengembang Pakuwon Group dan didisain oleh Cadiz International. Gandaria city merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta selatan dengan total luas areal termasuk parkir 336.279m² dengan luas areal pertokoan 93.840m² dan dibangun di atas lahan seluas 75.000m². Selain pusat perbelanjaan, gandaria city juga mempunyai *convention center* seluas 6200m² dan apartemen.



Gambar 3.23 Suasana *Mainstreet Dining*

(sumber: gandariacity.co.id)

Pusat perbelanjaan ini mempunyai keunikan yaitu area makan baik indoor dan terbuka dua lantai sepanjang 600m yang bernama *Main Street*. Area ini didisain khusus oleh interior disainer terkenal, Genius Loci. Area tematik bernama *Main street* ini didisain dengan konsep yang mencerminkan arsitektur Batavia di salah satu sisi dan tema kota new york times square di sisi lain. Area ini dipenuhi oleh berbagai macam restaurant dan café. Selain area makan *main street* ini, di *gandaria city* juga terdapat berbagai macam toko, diantaranya Metro departemen store, Lotte Mart, Informa home furnishing, Ace Hardware, Eat&eat foodcourt, Cinema XXI, Electronic Solution, Celebrity fitness, Gramedia, dan lain-lain.

Lingkungan Sekitar Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan ini berlokasi di persimpangan dua jalan arteri yang sibuk di Jakarta Selatan di mana setiap hari dilintasi sekitar 200.000 kendaraan. Konsumen potensial berjumlah 1,8 juta orang dari Jakarta Selatan, sebagian besar tinggal di Permata Hijau, Pondok Indah, Senopati, Gandaria, Senayan, dan juga Kemang.¹ Bangunan pusat perbelanjaan ini sendiri terdapat dalam satu kavling yang sama dengan *GandaRia8 office tower*, *gandaria hotel*, serta *gandaria heights condominium*. Selain itu, di sekitar bangunan ini juga terdapat apartemen perumahan taman *gandaria* di sebelah timur, universitas satya negara Indonesia di bagian utara, pondok pesantren *as-syiratus sya* dan perumahan warga di bagian selatan, serta ruko-ruko di bagian barat di seberang jalan *sultan iskandar muda*.

¹ Robert Adhi KSP, Mal Gandaria City Dibuka 2 Juli 2010, www.kompas.com, 29 April 2010



Gambar 3.24 Letak Gandaria City

(sumber: streetdirectory.com)

Di sekitar pusat perbelanjaan Gandaria City terdapat Masjid Jami' Muyassarin yang berjarak sekitar 400 meter dari bangunan. Namun untuk mencapainya terlebih dahulu harus melewati perumahan warga dan tidak terdapat jalur khusus untuk mencapainya. Hal ini tidak menjadi masalah karena di dalam gedung Gandaria City sendiri sudah terdapat sebuah masjid, yaitu masjid Al-hidayah.



Gambar 3.25 Pintu Masuk Masjid Al-Hidayah

(sumber: dokumentasi pribadi)

Masjid Al-hidayah berada di lantai empat, dengan sekelilingnya adalah area parkir mobil. Untuk mencapai masjid ini cukup mudah karena pengunjung tidak perlu keluar dari bangunan, cukup dengan menggunakan lift ke lantai 4. Papan penunjuk masjid serta petugas yang ada cukup informatif mengenai keberadaan masjid ini.



Gambar 3.26 Petunjuk Arah Masjid

(sumber: dokumentasi pribadi)

Masjid ini selalu menyelenggarakan sholat jumat, serta sholat berjamaah setiap waktu sholat yang memang wajib dilakukan oleh setiap masjid. Baik pengunjung maupun pegawai menggunakan masjid ini secara berkala, namun menurut wawancara dengan pengurus masjid, pegawai lebih sering menggunakan masjid dibanding pengunjung karena pengunjung memiliki *exucutive mushola* yang cukup nyaman dan lebih dekat dengan area pusat perbelanjaan. Pada jam-jam padat, pengunjung di masjid ini dapat mencapai tujuh puluh orang. Pada jam-jam tertentu, terutama di hari kerja, banyak yang menggunakan area masjid ini untuk beristirahat atau duduk-duduk.

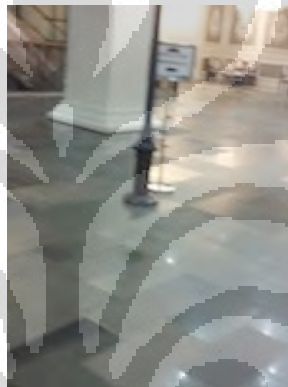
Gambaran Umum Mushola

Mushola pengunjung di pusat perbelanjaan ini hanya terdapat satu buah, yaitu *executive mushola* yang berada di lantai *upper ground* bagian mainstreet. *Executive mushola* hanya dapat digunakan oleh pengunjung, sedangkan masjid Al-Hidayah ini dapat digunakan baik oleh pengunjung maupun oleh pegawai pusat perbelanjaan. Petunjuk arah mushola diletakkan di beberapa titik di pusat perbelanjaan.



Gambar 3.27 Penanda Mushola dan Masjid

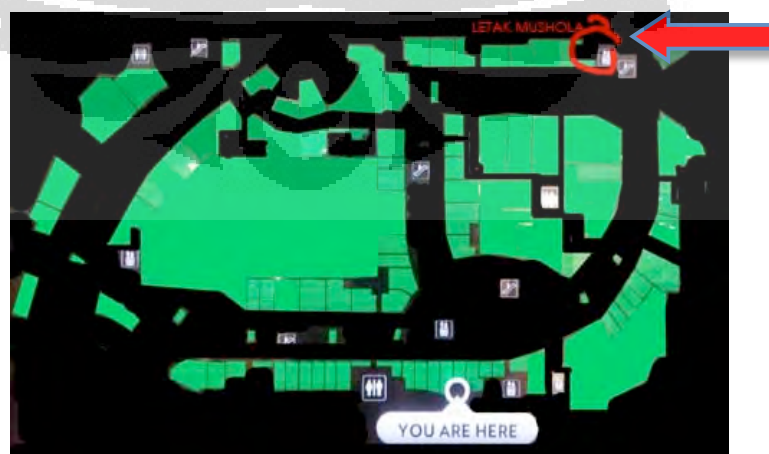
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.28 Petunjuk Arah Menuju Pintu Masuk Mushola

(sumber: dokumentasi pribadi)

Lokasi dan Akses Mushola



Gambar 3.29 Letak Executive Mushola

(sumber: direktori gandaria city, telah dimodifikasi)

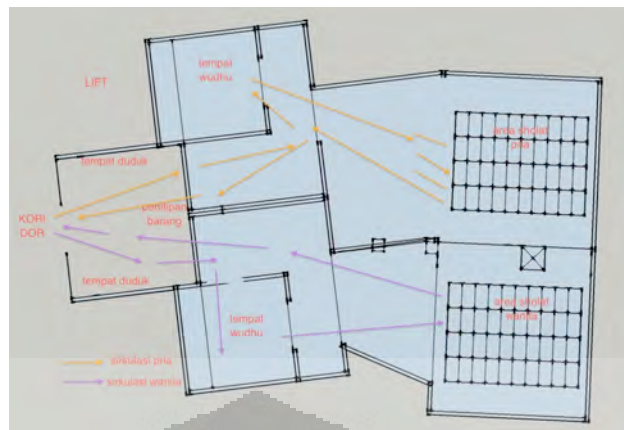
Mushalla ini terdapat di lantai *Upper ground*, tepatnya di bagian *mainstreet dining* dan letaknya tepat di sebelah lift penumpang dan di depan eskalator. Mushalla ini letaknya bukan di lorong panjang yang berdekatan dengan toilet seperti yang terdapat di kebanyakan pusat perbelanjaan. Mushola ini juga tidak terletak di parkir basement ataupun di tempat lain yang sulit dijangkau oleh pengunjung, sebaliknya, meskipun letaknya di pojok, namun mushola ini cukup terlihat dengan pintu masuk mushola yang berada dekat dengan koridor pusat perbelanjaan. Papan penanda juga cukup terlihat dengan adanya penanda yang digantung di langit-langit, di tempel pada dinding, maupun penanda pintu masuk mushola yang ditempel pada tiang.



Gambar 3.30 Suasana pada Pintu Masuk Mushola
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sirkulasi dan Pembagian Ruang pada Mushola

Area mushola dimulai dengan area tempat duduk mushola di bagian kiri dan kanan. Lalu, setelah area tempat duduk, terdapat pintu masuk menuju mushola, bagian kiri untuk mushola pria, bagian kanan untuk mushola wanita dan di bagian tengah terdapat tempat penitipan sepatu beserta petugasnya. Ketika memasuki pintu masuk mushola akan dihadapkan dengan jalur yang bercabang yaitu, jalur kanan menuju tempat wudhu dan jalur lurus langsung menuju ke area sholat yang biasanya digunakan sebagai jalur untuk keluar. Tempat wudhu terdapat dua baris, dengan lantainya keramik yang dilapisi oleh karpet plastik. Tempat wudhu ini langsung berhubungan dengan ruang sholat.



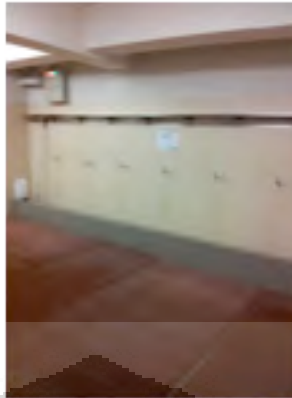
Gambar 3.31 Sirkulasi Mushola Gandaria City



Gambar 3.32 Sirkulasi dari Tempat Wudhu Menuju Area Sholat

(sumber: dokumentasi pribadi)

Tempat wudhu pada mushola terdapat masing-masing sebelas buah kran air pada mushola pria dan wanita. Sebelas buah keran air ini terbagi menjadi dua baris, dan bagian tengahnya adalah jalur sirkulasi. Agar tidak licin, pada lantai diberi alas berupa karpet dengan bahan karet berwarna merah. Dari area wudhu ke area sholat terdapat area sirkulasi yang merupakan zona transisi antara ruang wudhu yang basah dan area sholat yang kering. Area sirkulasi ini juga dapat dijadikan sebagai ruang mengantri sholat.

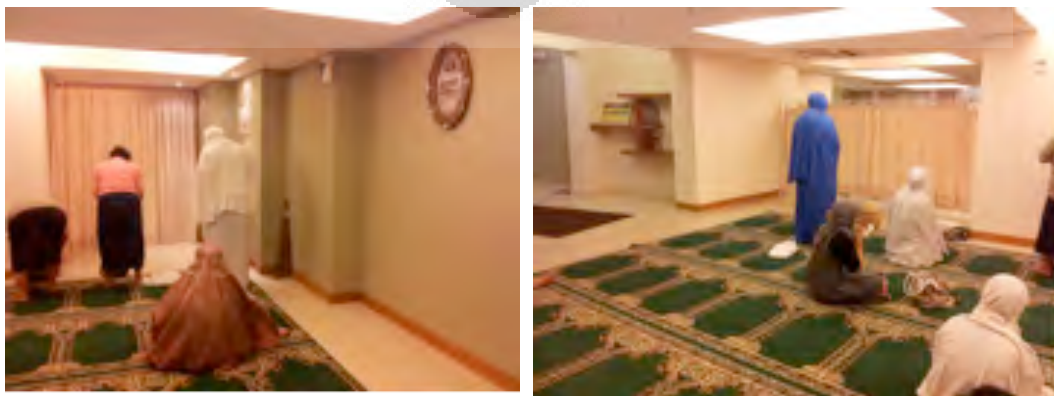


Gambar 3.33 Tempat Wudhu
(sumber: dokumentasi pribadi)

3.2.2 Analisis

Area Sholat dan Penggunaannya

Area tempat sholat pria dan wanita hanya dibatasi oleh tirai kain serta kolom besar di tengah-tengah. Ruang sholat berbentuk persegi panjang dengan letak sajadah sejajar dengan dinding ruang sholat. Area sholat terdiri dari karpet bermotif sajadah sebanyak empat baris atau yang menjadi empat shaf, yang masing-masing baris terdiri dari sepuluh sajadah. Kira-kira mushola ini dapat menampung lima puluh orang pria dan lima puluh orang wanita atau masing-masing lima shaf yang terdiri dari sepuluh orang tiap shaf. Pada area sholat ini lantai keramik hanya dilapisi sajadah berbentuk karpet, sehingga orang yang memang tidak bertujuan untuk sholat sebaiknya cukup menunggu di luar, karena area sholat hanya ditujukan untuk sholat.



Gambar 3.34 Suasana Area Sholat Wanita

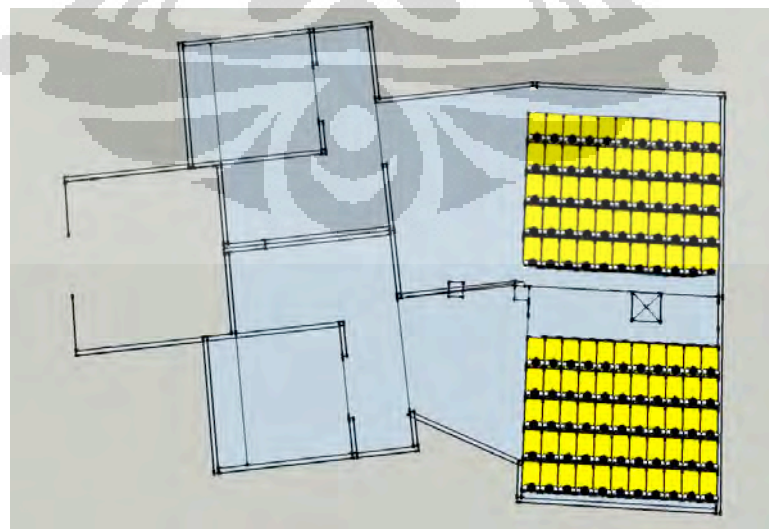
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.35. Area Sholat Pria

(sumber: dokumentasi pribadi)

Area sholat di mushola gandaria city ini mempunyai bentuk persegi panjang yang sisi-sisinya menyesuaikan dengan arah kiblat. Saat berada di dalam area sholat, dinding tidak terlihat miring karena penyesuaian kemiringan arah kiblat ini dilakukan pada dinding area sirkulasi antara tempat wudhu dan area sholat. Karena bentuk area sholat yang persegi, penggunaannya lebih efisien dan tidak banyak ruang sisa yang tidak terpakai. Ruang sisa yang ada cenderung sejajar dengan dinding sehingga ruang sisa ini dapat digunakan sebagai area sholat tambahan apabila terdapat sajadah. Saat mushola sedang penuh pada jam-jam tertentu, pengunjung yang tidak mendapat tempat sholat memanfaatkan area sirkulasi atau area sisa di belakang untuk menunggu giliran.

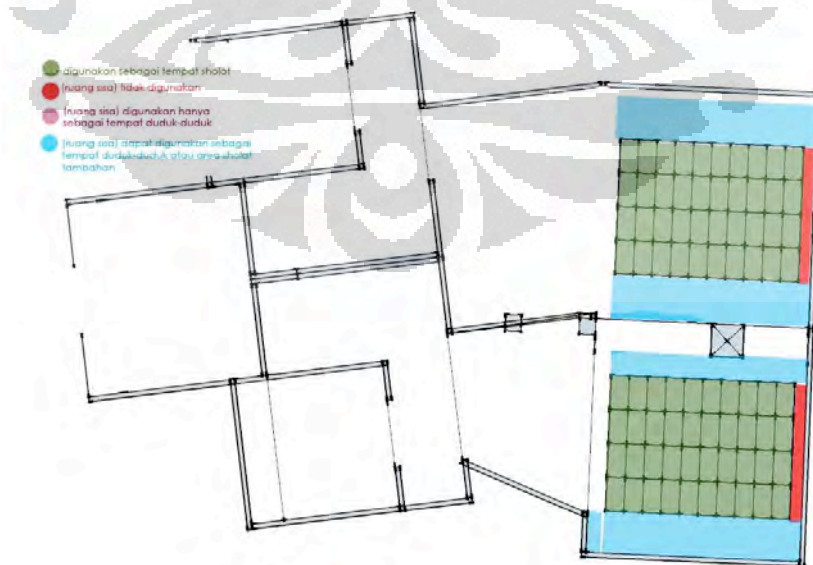


Gambar 3.36 Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimal



Gambar 3.37 Perbandingan Ruang Mushola yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan untuk Sholat

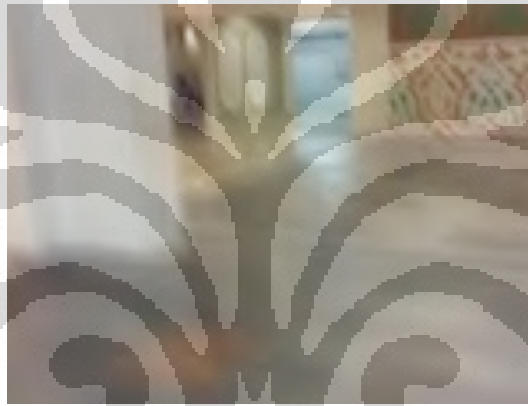
Melalui perkiraan perbandingan antara ruang yang tidak dapat digunakan dan dapat digunakan untuk sholat, terlihat bahwa baik mushola wanita maupun pria mempunyai perbandingan yang tidak beda jauh, mengingat bentuk ruangan serta luasan yang hampir sama pula. Menurut perkiraan, persentase ruang yang tidak dapat digunakan untuk sholat pada mushola wanita adalah sekitar 25%, sedangkan untuk mushola pria juga adalah sekitar 25%. Terlihat bahwa ruang yang tidak dapat digunakan masih tergolong sedikit dan apabila dilihat dari skema ruangan (gambar32) terlihat bahwa ruang yang tidak dapat digunakan berbentuk persegi panjang dan masih dapat digunakan sebagai tempat duduk-duduk atau menaruh barang.



Gambar 3.38 Penggunaan Ruang pada Mushola Gandaria City

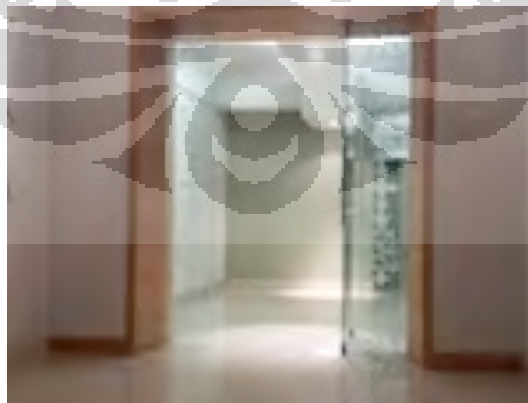
Interior Mushola

Mushola di Gandaria City ini dapat dikatakan telah mengolah interiornya dengan baik. Terlihat dari area pintu masuk mushola hingga area sholat, banyak terdapat detail-detail interior yang indah dan menarik. Pada area sebelum pintu masuk terdapat ornamen dengan motif geometri. Pada saat memasuki area mushola pengunjung sudah disambut dengan ornamen-ornamen pada dinding yang berkesan islami. Pintu masuk mushola juga dihiasi ornamen islami yang senada dengan ornamen pada bagian depan mushola. Dinding dekat pintu masuk juga dihiasi dengan ornamen yang menempel pada dinding.



Gambar 3.39 Ornamen Geometri sebelum Pintu Masuk Mushola

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.40 Ornamen pada Pintu Masuk Mushola

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Tempat wudhu tidak diberikan perlakuan khusus dari segi interiornya, yaitu dinding dan lantai yang dilapisi keramik. Lantai keramik lalu dilapisi lagi dengan karpet yang terbuat dari karet untuk mencegah lantai menjadi licin ketika terkena air. Pada area sirkulasi tempat wudhu ke area sholat, terdapat rak buku, kursi, cermin, serta beberapa ornamen pepohonan di sisi-sisinya. Area sholat mempunyai dinding yang berwarna hijau di sisi timur dan dinding berwarna putih gading dengan corak bertekstur menyerupai bunga di dinding sebelah barat. Tak hanya dinding, plafon pada area sholat juga diolah dengan cukup baik, dengan permainan bentuk kotak-kotak dan menggunakan lampu *indirect downlight*.



Gambar 3.41 Interior Mushola Wanita

(Sumber: dokumentasi pribadi)



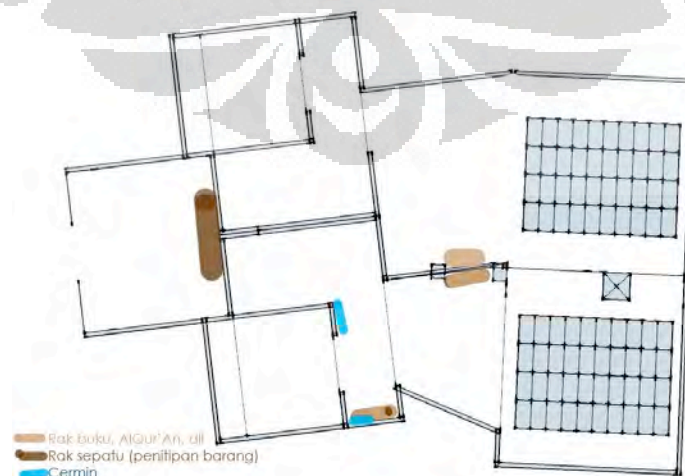
Gambar 3.42 Detail pada Dinding

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.43 Penggunaan Material pada Mushola

Pada mushola terdapat furniture yang dapat menunjang pelaksanaan, sebelum pelaksanaan, maupun setelah pelaksanaan ibadah sholat, seperti rak sepatu, tempat duduk, rak buku, serta cermin. Rak sepatu terdapat di luar area sholat, lengkap dengan adanya petugas penitipan barang, namun sebagian besar pengunjung tidak menitipkan alas kakinya pada penitipan barang melainkan meletakkannya sebelum pintu masuk. Rak buku terdapat pada area sirkulasi. Rak buku pada area sirkulasi yang pertama dekat dengan area wudhu terlihat kosong dan lebih digunakan sebagai alat bantu menggunakan cermin di sebelahnya, sedangkan rak buku kedua yang dekat dengan area sholat terdapat beberapa buku serta Al-Qur'an.



Gambar 3.44 Furnitur pada Mushola



Gambar 3.45 Rak pada Mushola

(sumber: dokumentasi pribadi)

Pencahayaannya, Penghawaannya, dan Akustiknya

Pencahayaannya berasal dari pencahayaan buatan dan tidak terdapat pencahayaan alami sama sekali karena tidak adanya bukaan. Pencahayaan buatan berasal dari langit-langit. Pada area sholat digunakan teknik pencahayaan *indirect downlight* dengan sumber cahaya berasal dari bentuk-bentuk persegi pada langit-langit namun sumber cahayanya tidak terlihat. Pencahayaan pada mushola tidak terlalu terang dan berkesan remang-remang, lebih redup dibanding pencahayaan pada area pertokoan yang sangat terang. Pencahayaan yang remang-remang menciptakan kesan yang lebih rileks atau menenangkan meskipun kurang cocok untuk melakukan kegiatan membaca.

Penghawaannya berasal dari penghawaannya buatan yaitu alat pendingin atau AC (*air conditioner*) terpusat yang ada di langit-langit. Penghawaannya alami tidak dapat masuk karena tidak adanya bukaan. Dengan adanya bantuan dari alat pendingin, mushola dapat mempunyai penghawaannya yang nyaman dan tidak terasa panas.

Ruangan ini terasa cukup tenang dan tidak bising pada area sholat. Kebisingan dari koridor pusat perbelanjaan masih terdengar pada area depan mushola yaitu tempat duduk dan penitipan barang, namun ketika sudah memasuki area sholat, kebisingan sudah tidak terdengar sehingga suasana mendukung untuk melaksanakan ibadah.

3.2.3 Kesimpulan Studi Kasus 2

Gandaria city terletak di Jakarta Selatan, mempunyai dua buah fasilitas ibadah muslim yaitu masjid dan mushola. Masjid terletak di lantai 4 dan dapat digunakan oleh pengunjung dan pegawai, sedangkan mushola terletak di lantai upper ground dan hanya dapat digunakan oleh pengunjung.

Letak dari mushola ini terlihat dari koridor pusat perbelanjaan dan tidak berada di lorong area servis seperti yang ada di pusat perbelanjaan lain. Fasilitas yang ada meliputi ruang tunggu, penitipan barang, tempat wudhu, dan tersedianya alat sholat. Pintu masuk utama dari mushola ini adalah sebuah bukaan besar yang pada bagian sampingnya diberi ornamen geometri. Lalu, setelah itu barulah terletak pintu masuk mushola pria dan wanita yang terpisah. Meskipun pintu masuknya terpisah, area sholat mushola pria dan wanita merupakan sebuah ruangan yang menyatu dan hanya dipisahkan oleh tirai kain.

Mushola di Gandaria City ini secara keseluruhan terlihat cukup baik dan tidak terkesan seperti ruang sisa. Mushola ini mempunyai bentuk area sholat yang persegi dan menyesuaikan dengan kemiringan arah kiblat. Apabila sedang sholat tidak terasa bahwa ruang ini miring, karena kemiringan terletak pada area sirkulasi sehingga area sholat dapat menyesuaikan dengan arah kiblat. Dimensi area sholat juga cukup luas dan tidak terdapat ruang sisa tidak terpakai akibat dinding yang miring, meskipun masih terdapat ruang sisa di bagian belakang yang sering digunakan untuk duduk-duduk atau menunggu giliran sholat.

Interior mushola diolah dengan baik terlihat dengan adanya ornamen-ornamen pada mushola untuk menambah kesan estetika. Ornamen pola geometri terletak sebelum pintu masuk, ornamen pahatan pada dinding juga terlihat sebelum dan setelah pintu masuk. Ornamen kaligrafi yang cukup besar terdapat pada dinding mushola pria yang menghadap kiblat. Pada bagian dalam ruang sholat, terdapat rak buku yang berisi buku Islam dan Al-Qur'an, serta cermin yang cukup besar untuk berkaca. Detail-detail seperti dinding dan plafond juga diperhatikan dengan adanya dinding yang dilapisi oleh motif geometri serta plafond mempunyai bentuk kotak-kotak.

Mushola ini secara keseluruhan telah diolah dengan cukup baik, dalam segi bentuk ruang, fasilitas, maupun interiornya.

3.3. Pondok Indah Mall 2

3.3.1 Gambaran Umum

Gambaran Umum Pusat Perbelanjaan

Pondok Indah Mall 2, atau yang lebih dikenal dengan nama PIM2, merupakan sebuah pusat perbelanjaan yang terletak di Jalan Metro Pondok Indah, Jakarta Selatan 12310, di sekitar kawasan perumahan kompleks perumahan mewah Pondok Indah. Pondok Indah Mall 2 sendiri merupakan perpanjangan dari Pondok Indah Mall yang terletak tepat seberangnya, yang merupakan pusat perbelanjaan yang sangat populer pada masanya. Pondok Indah Mall dan Pondok Indah Mall 2 dihubungkan oleh jembatan di sisi selatan dan utara, membentang di atas Jalan Metro Pondok Indah, yang masing-masing mempunyai dua lantai yang berisi toko-toko dan restoran.

Pondok Indah Mall 2 selesai dibangun dan mulai beroperasi pada tahun 2005, setelah mengalami penundaan akibat krisis moneter. Menurut akun resmi Pondok Indah pada situs jejaring sosial Facebook pusat perbelanjaan ini mempunyai target pasar masyarakat kelas atas dengan gaya arsitektur modern kontemporer dan dibangun di atas lahan seluas 4,3 hektar dengan total toko 380 unit. Pondok Indah Mall 2 mempunyai luas bangunan 75.000 m² dan terdiri dari empat lantai untuk toko dan empat lantai untuk basement serta mempunyai *single corridor* atau setiap toko hanya menghadap ke satu koridor yang dikatakan didisain untuk memudahkan pengunjung.



Gambar 3.46 Pondok Indah Mall

(sumber:www.tatamulia.co.id)

Lokasi Pusat Perbelanjaan

Pondok Indah Mall 2 terletak di Pondok Indah, Jakarta Selatan. Lingkungan sekitar dari pusat perbelanjaan ini adalah sebagian besar perumahan mewah, selain itu juga terdapat beberapa apartemen, hotel, pertokoan dan ruko, sekolah, serta kantor. Pengunjung di pusat perbelanjaan ini tidak hanya berasal dari orang yang bekerja atau tinggal di sekitarnya saja, namun juga berasal dari berbagai wilayah di Jabodetabek.

Di lingkungan sekitar pusat perbelanjaan ini, terdapat beberapa masjid, diantaranya adalah masjid yang cukup besar, cukup terkenal, dan berada di pinggir jalan raya, yaitu Masjid Pondok Indah. Masjid mempunyai jarak sekitar 250 meter dari Pondok Indah Mall 2, dan untuk mencapainya dapat berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Sayangnya, masjid pondok indah berada di sisi jalan yang berbeda dengan pondok indah mall 2, sehingga apabila berjalan kaki diharuskan menyebrang jalan terlebih dahulu dengan jalur pejalan kaki yang dapat dikatakan kurang nyaman dan tidak terdapat atap. Selain Masjid Pondok Indah, terdapat masjid lain yang berada di kawasan perumahan, namun antara masjid ini dan pondok indah mall tidak terdapat akses khusus yang lebih nyaman.



Gambar 3.47 Pondok Indah Mall dengan Masjid di Sekitarnya

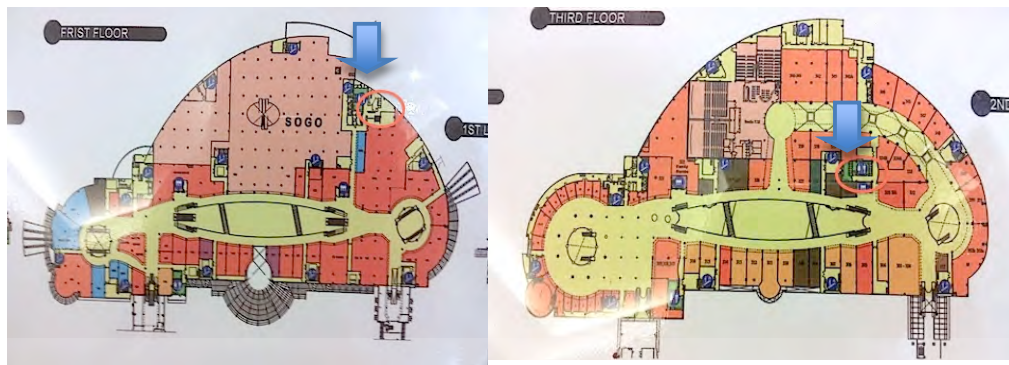
(www.streetdirectory.com, telah dimodifikasi)

Gambaran Umum Mushola

Bangunan Pondok Indah Mall yang terdiri dari empat lantai ini mempunyai tidak hanya satu mushola pengunjung, namun beberapa mushola pengunjung yang letaknya menyebar hampir di setiap lantai. Mushola tersebut terdapat tiga buah yang masing-masing terletak di lantai 1, lantai 2, dan lantai 3 pada bagian utara dari bangunan.

Letak dan Akses Mushola

Ketiga buah mushola yang ada di pusat perbelanjaan ini terletak pada sisi yang sama, walaupun mushola yang ada di lantai 3 berada lebih ke kiri dibanding mushola pada dua lantai di bawahnya namun ketiga mushola ini masih berada di area yang sama yaitu area utara dari bangunan. Ketiga mushola ini letaknya berada di lorong servis dan berdekatan dengan toilet pengunjung.



Gambar 3.48 Lokasi Mushola

(sumber: direktori nondok indah mall)



Gambar 3.49 Petunjuk Keberadaan Mushola

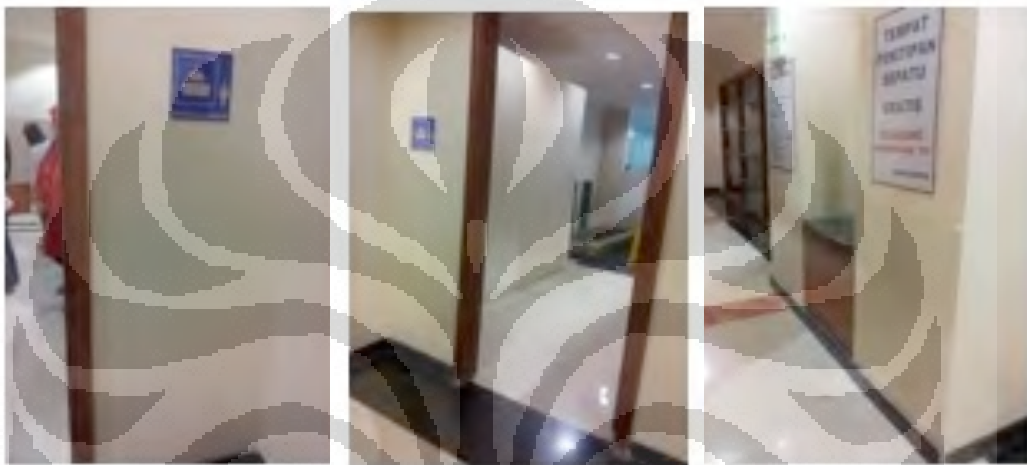
(sumber: dokumentasi pribadi)

Akses masuk lorong servis ini mempunyai penanda yang cukup besar berwarna biru dan jelas terlihat dari kejauhan. Pada lantai 1, lorong servis terletak di sebelah toko Marks & Spencer, pada lantai 2 terletak di koridor area selatan, serta pada lantai 3 terletak di belakang *restaurant row*. Ketiga mushola mempunyai akses yang jelas dan petugas pada pusat perbelanjaan ini juga cukup membantu dalam mencari mushola-mushola ini. Di depan mushola pada lantai 1 dan 2 juga terdapat pananda dimana letak mushola lainnya.

3.3.2 Analisis

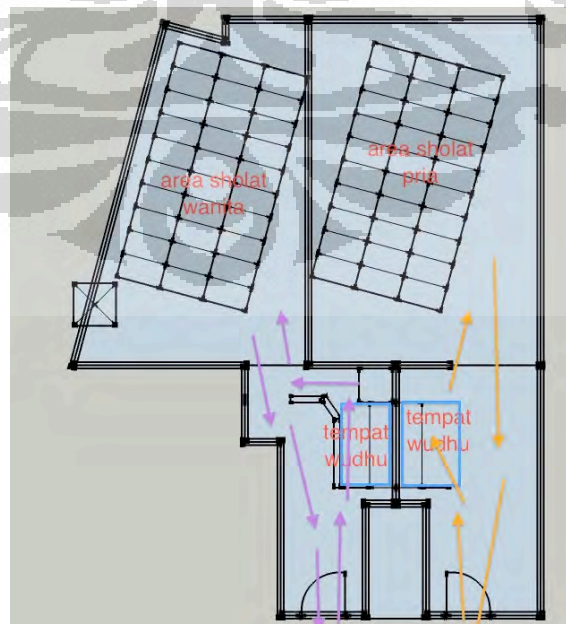
Mushola Lantai 1 dan 2

Setelah memasuki koridor servis, pengunjung hanya cukup mengikuti penanda untuk sampai ke depan pintu masuk mushola. Pintu masuk mushola ini terletak di sisi kanan koridor dan terbagi menjadi dua pintu masuk, mushola pria dan mushola wanita, dengan di tengah kedua pintu terdapat penitipan sepatu beserta petugasnya. Pintu masuk pria lebih dahulu terlihat, lalu penitipan barang dan sepatu, lalu setelah itu pintu masuk ke mushola wanita. Di depan pintu masuk terdapat tempat duduk untuk orang yang ingin menunggu.



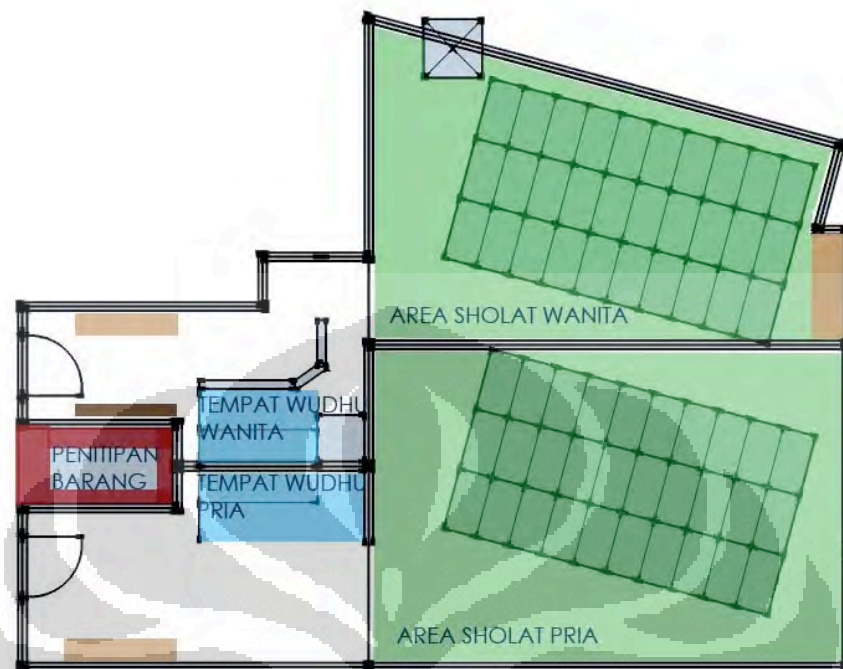
Gambar 3.50 Pintu Masuk dan Penitipan Sepatu

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.51 Skema Sirkulasi pada Mushola

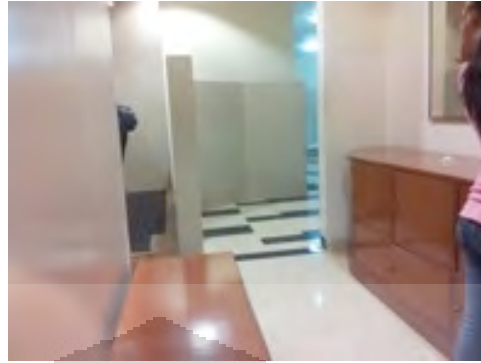
Sirkulasi dan Pembagian Ruang



Gambar 3.52 Pembagian Ruang pada Mushola

Pada mushola wanita, setelah melewati pintu masuk, terdapat rak sepatu dan cermin di bagian kiri serta tempat duduk di bagian kanan. Ini merupakan bagian depan dari mushola dan akses utama karena dilewati oleh orang yang ingin keluar maupun masuk dikarenakan pintu mushola yang hanya satu buah. Setelah melewati bagian rak sepatu dan tempat duduk, terdapat dua jalur, jalur pertama di bagian kanan adalah tempat wudhu, sedangkan jalur kedua adalah jalur langsung menuju area sholat yang biasanya digunakan sebagai jalur untuk orang yang sudah selesai melaksanakan sholat dan akan keluar dari mushola.

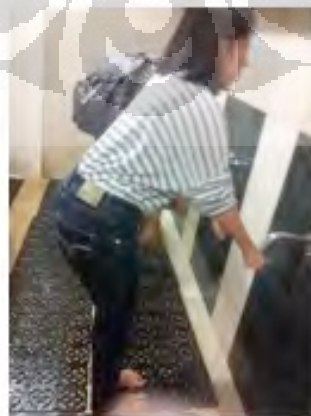
Sedangkan untuk mushola pria, bagian depan dari mushola tidak terdapat tempat duduk dan cermin layaknya pada mushola wanita, sehingga terkesan lebih luas. Bagian depan ini langsung terhubung dengan area sholat serta tidak terdapat pembatas jalur keluar-masuk mushola seperti halnya pada mushola wanita.



Gambar 3.53 Area Sirkulasi di depan mushola

(sumber: dokumentasi pribadi)

Tempat wudhu yang disediakan terdiri dari tiga buah keran air dan masing-masing berjarak 90cm. Di depan keran air, terdapat jarak sekitar 1m yang ditujukan untuk sirkulasi. Pada mushola wanita, di bagian atas dari keran air terdapat rak kayu untuk menaruh tas atau barang lain saat berwudhu sedangkan tidak terdapat rak atau apapun di atas tempat wudhu pria. Lantai keramik dari tempat wudhu dilapisi alas terbuat dari karet yang mencegah lantai menjadi licin. Tempat wudhu ini dapat dikatakan bersih dan terawat, namun ruang yang sempit dapat menjadi kendala terutama di saat mushola sedang padat. Penghawaannya adalah penghawaan buatan dengan menggunakan alat pendingin atau AC (*air conditioner*) terpusat. Di dalam area mushola masih sedikit terdengar suara kebisingan dari koridor area pertokoan.



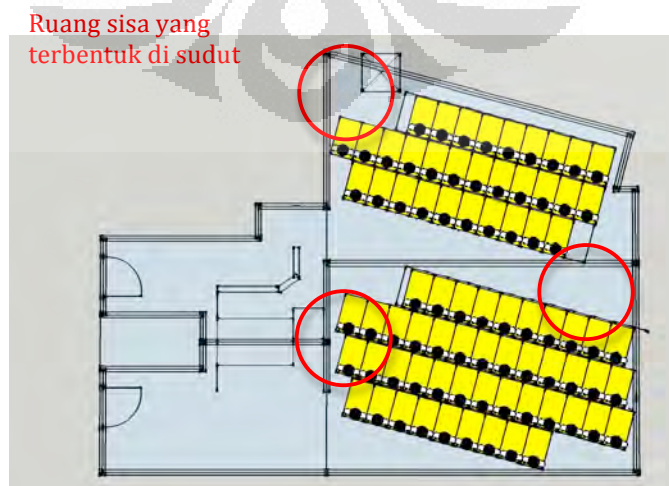
Gambar 3.54 Tempat Wudhu

(sumber: dokumentasi pribadi)

Area Sholat

Ruang sholat pada mushola ini bukan berbentuk persegi, secara umum bentuknya menyerupai trapesium, dengan dinding belakang dari ruang sholat ini tegak lurus dengan dinding dari tempat wudhu, sedangkan dinding bagian depan dari mushola tidak tegak lurus atau sedikit miring mengikuti arah kiblat. Arah kiblat ini sayangnya tidak dilengkapi dengan lantai yang mempunyai garis sejajar arah kiblat yang biasa digunakan untuk menentukan shaf pada saat shalat, namun sebagai gantinya pihak pondok indah mall 2 memberikan karpet bermotif sajadah yang diletakkan sejajar dengan dinding meskipun karpet ini tidak menempel pada alas. Terdapat tiga buah karpet yang disusun sejajar untuk menentukan letak shaf pada saat sholat. Mushola ini dapat menampung sekitar 30 orang untuk mushola wanita dan 40 orang untuk mushola pria. Karena bentuk ruangan yang bukan persegi, pada bagian belakang terdapat bagian karpet yang tertekuk sehingga tidak dapat dipergunakan secara efisien.

Area sholat ini ditandai dengan adanya karpet bermotif sajadah yang berukuran memanjang 570x105m, yang masing-masing motif sajadah berukuran 105x57cm dan terdapat sepuluh buah dalam satu karpet. Satu karpet ini digunakan sebagai penanda dari area sholat serta penanda shaf. Di area sholat mushola ini terdapat tiga buah karpet berbentuk sajadah yang disusun menjadi tiga shaf. Orang yang sholat disini menggunakan satu motif sajadah tiap orang ketika sholat.



Gambar 3.55 Skema Penggunaan Mushola Secara Maksimal



Gambar 3.56 Perbandingan Ruang yang Dapat Digunakan dan Tidak Dapat Digunakan untuk Sholat

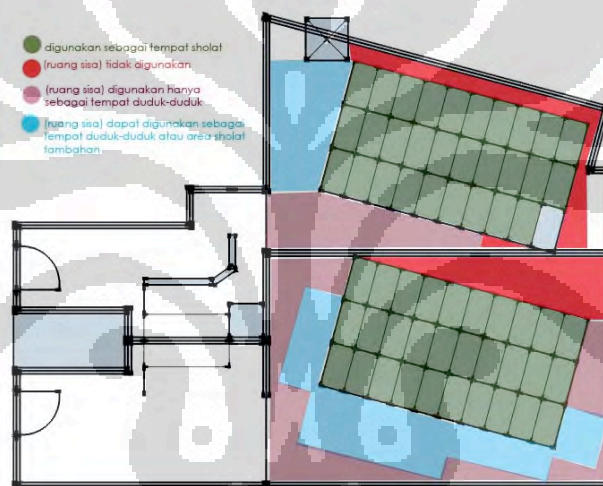
Menurut perbandingan luasan ruang yang dapat digunakan untuk sholat dan ruang yang tidak dapat digunakan, mushola pria mempunyai perbandingan luas ruang yang tidak dapat digunakan yang lebih kecil dibandingkan mushola wanita. Mushola pria mempunyai perkiraan persentase ruang yang tidak dapat digunakan sekitar 30% sedangkan mushola wanita sekitar 40%.

Area sholat dari mushola ini tidak mempunyai ruang sisa yang dapat digunakan untuk duduk-duduk setelah selesai sholat, yang ada hanyalah ruang sisa tidak terpakai akibat bentuk ruang yang tidak biasa. Ruang-ruang sisa ini terdapat di bagian kanan dan kiri ruangan. Ruang sisa di bagian kiri cukup luas dan dapat digunakan untuk menunggu giliran sholat, bahkan cukup untuk digunakan sebagai area sholat dengan menaruh tatakan atau sajadah di atasnya. Ruang sisa di sebelah kanan, sebaliknya, tidak dapat dipergunakan. Ruang sisa bagian kanan ini sebenarnya dapat digunakan sebagai area untuk menunggu giliran sholat, namun sulit diakses ketika sedang penuh karena terhalang oleh orang yang sedang sholat. Area sholat ditandai dengan jelas dengan adanya karpet bermotif sajadah bersusun tiga yang memenuhi area sholat. Pengunjung dapat duduk-duduk sebentar di area sholat hanya ketika mushola sedang sepi.



Gambar 3.57 suasana pada area sholat dan sajadah yang terlipat pada bagian belakang

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.58 Skema penggunaan area mushola

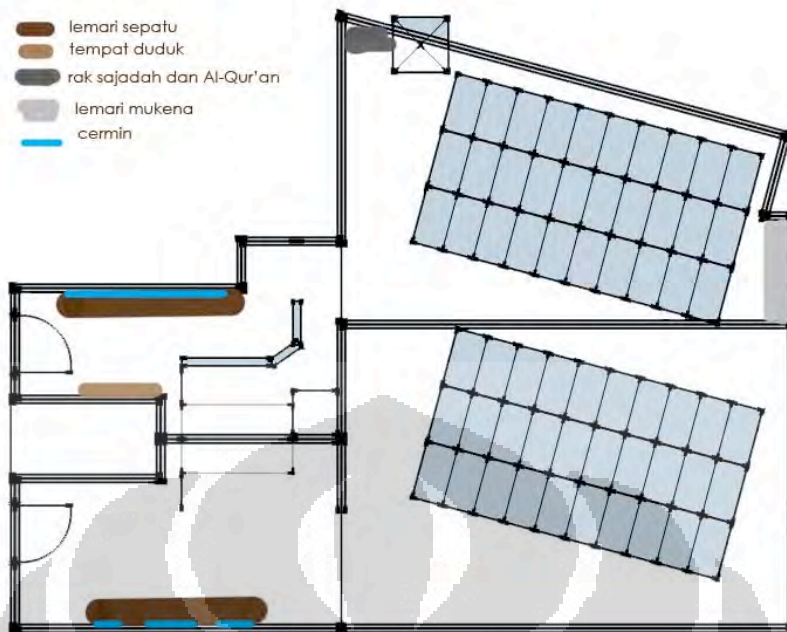
Interior

Secara keseluruhan, interior dari mushola di lantai 1 dan lantai 2 Pondok Indah Mall 2 terlihat simpel tanpa adanya banyak ornamen atau hiasan, dengan permainan warna krem, coklat, hitam, hijau serta merah. Ornamen berupa warna terlihat pada bagian lantai serta dinding yang menggunakan material keramik. Pada pusat perbelanjaan ini, mushola pria dan wanita merupakan dua ruangan yang sama sekali terpisah dan tidak ada akses langsung antara keduanya.



Gambar 3.59 Penggunaan Material pada Interior Mushola

Pada mushola juga diletakkan beberapa furniture yang dapat menunjang kegiatan di dalamnya, seperti rak sepatu, tempat duduk, cermin, rak buku, dan lemari untuk menyimpan alat sholat. Keberadaan cermin yang sangat penting bagi pengunjung wanita setelah menggunakan mushola sayangnya diletakkan di bagian sirkulasi di depan mushola., sehingga pengunjung wanita yang ingin bercermin dapat terlihat dari luar. Hal ini cukup fatal apabila wanita yang ingin bercermin tersebut adalah wanita yang menggunakan jilbab.



Gambar 3.60 Letak Furnitur pada Mushola

Mushola di Lantai 3

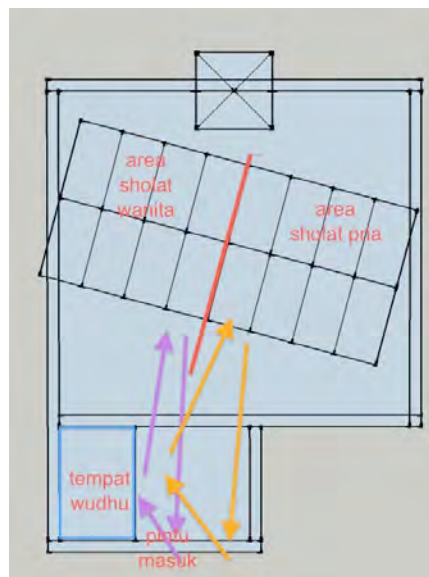
Mushola di lantai 3 ini mempunyai letak dan ruangan yang berbeda dari dua mushola di bawahnya. Luas dari mushola ini jauh lebih kecil dibandingkan dua mushola di bawahnya. Mushola ini letaknya tepat bersebelahan dengan toilet.



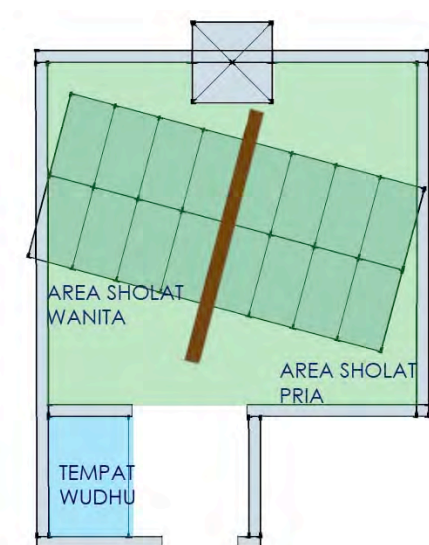
Gambar 3.61 Pintu Masuk Mushola Lantai 3

(Sumber: dokumentasi pribadi)

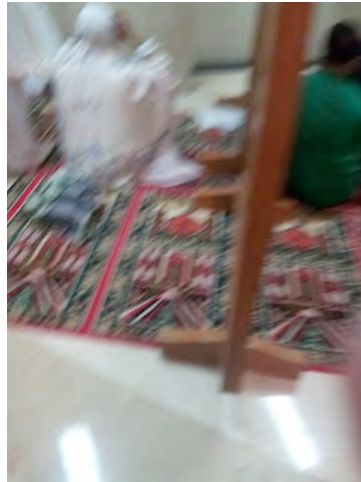
Di depan mushola ini terdapat rak penitipan sepatu beserta penjaganya. Ketika memasuki mushola, terdapat dua buah kran air untuk tempat wudhu dan tidak terpisah antara tempat wudhu laki-laki dengan perempuan. Setelah tempat wudhu, terdapat pintu masuk ke area sholat. Area sholat ini pada dasarnya adalah sebuah ruangan yang terbagi menjadi dua bagian oleh pembatas dari kayu, sebelah kanan adalah area sholat pria, dan sebelah kiri adalah wanita.



Gambar 3.62 Sirkulasi pada Mushola Lantai 3



Gambar 3.63 Pembagian Ruang pada Mushola Lantai 3



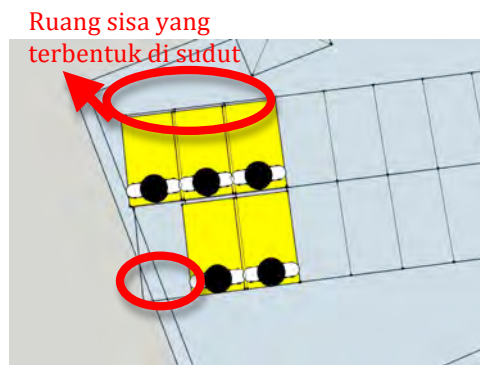
Gambar 3.64 Pembatas Mushola Pria dan Wanita
(sumber: dokumentasi pribadi)

Area sholat adalah ruang berbentuk persegi panjang, yang dindingnya tegak lurus dengan dinding koridor servis. Sayangnya, ruangan yang cukup kecil ini dindingnya tidak sejajar dengan arah kiblat, sehingga karpet sajadah yang dipasang di ruangan ini miring, tidak sejajar dengan dinding sehingga menimbulkan banyak ruang sisa yang tidak terpakai. Mushola lantai 3 ini hanya mempunyai kapasitas maksimal sekitar dua puluh orang atau dua hingga tiga shaf, sedangkan tempat wudhunya hanya terdapat dua buah keran air.



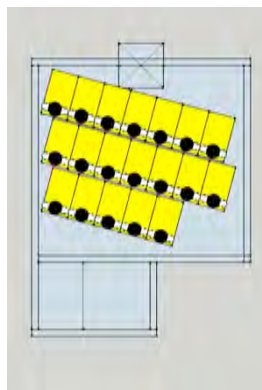
Gambar 3.65 Dinding Mushola yang Tidak Sesuai Arah Kiblat

(sumber: dokumentasi pribadi)

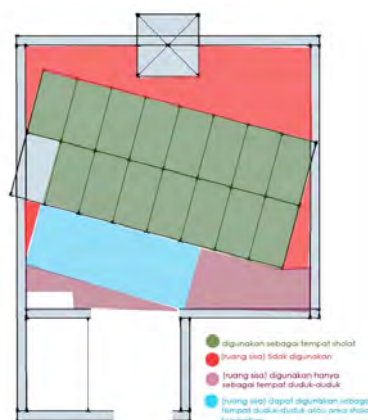


Gambar 3.66 Sudut Ruang Mushola Bagian Depan

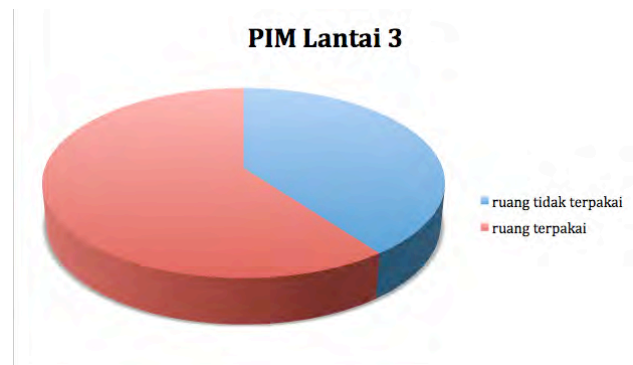
Pada mushola lantai 3, ruang sisa terbentuk pada sudut-sudut terutama bagian depan dan samping. Bagian depan tidak dapat digunakan karena kemiringannya yang tidak sesuai, sedangkan pada bagian samping tidak dapat digunakan karena lebar sajadah tidak mencukupi akibat kemiringan arah kiblat.



Gambar 3.67 Skema Mushola Apabila Digunakan Secara Maksimal



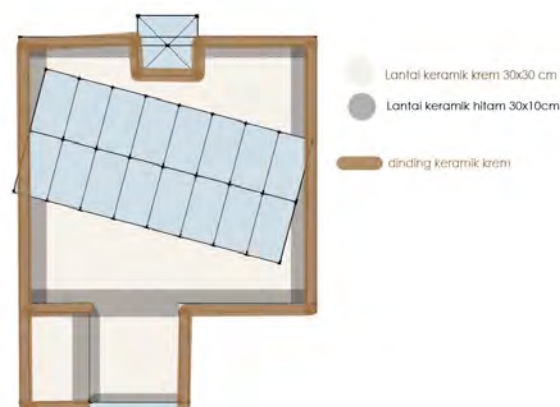
Gambar 3.68 Skema Penggunaan Mushola Lantai 3



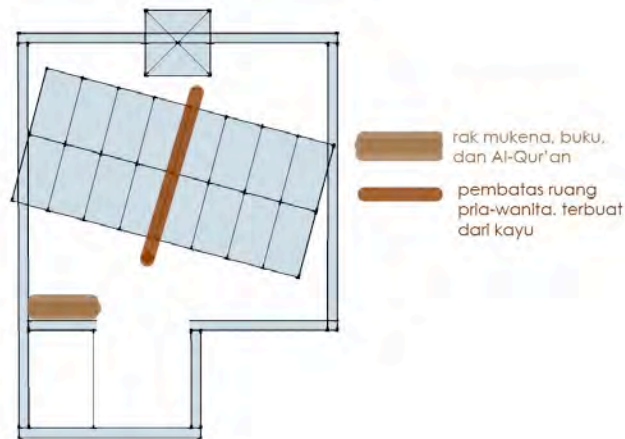
Gambar 3.69 Perbandingan Ruang yang Dapat Dipakai dan Tidak Dapat Dipakai

Mushola di lantai tiga ini mempunyai perkiraan persentase ruang yang tidak dapat digunakan sekitar hampir 40%. Angka ini cukup besar yang berarti banyak sudut-sudut ruangan yang tidak dapat digunakan untuk sholat. Pada prakteknya, ruang yang digunakan tidak mencapai 50% dikarenakan pada bagian belakang ruangan tidak digunakan untuk sholat.

Seperti halnya mushola lantai 1 dan 2, mushola lantai 3 juga tidak mempunyai ornamen apapun pada musholanya. Material yang digunakan juga tidak jauh berbeda, yaitu keramik pada lantai dan dinding dengan warna yang sama dengan keramik pada mushola lantai 1 dan 2. Karena luasnya kecil, pada ruangan ini tidak diletakkan banyak furnitur, hanya terdapat satu buah lemari untuk menyimpan alat sholat. Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan yang cukup terang. Penghawaannya adalah penghawaan buatan dengan menggunakan alat pendingin atau AC (*air conditioner*) terpusat. Di dalam area mushola masih sedikit terdengar suara kebisingan dari koridor area pertokoan.



Gambar 3.70 Penggunaan Material pada Mushola



Gambar 3.71 Furnitur pada Mushola

3.3.3 Kesimpulan Studi Kasus 3

Pondok Indah Mall terletak di Jakarta Selatan dan mempunyai empat lantai. Mushola di pondok indah mall 2 ini terdapat tiga buah yang masing-masing ada di lantai 1, 2, dan 3 dari pusat perbelanjaan ini. Letak dari mushola adalah di bagian utara bangunan dan terletak dekat dengan toilet serta area servis. Untuk mencapainya harus melalui koridor.

Mushola lantai 1 dan 2 mempunyai mushola pria dan wanita yang terpisah, meskipun letaknya berdekatan. Tidak terdapat pintu masuk utama mushola melainkan langsung terdapat dua buah pintu, mushola pria dan wanita. Mushola wanita letaknya di depan mushola pria sehingga apabila tidak ada dinding pembatas, shaf sholat wanita berada di depan shaf sholat pria yang sebenarnya tidak diperbolehkan.

Mushola yang berada di lantai 1 dan 2 ini masing-masing mempunyai luasan yang cukup untuk menampung sekitar 30 orang untuk mushola wanita dan 40 orang untuk mushola pria. Bentuk ruangan mushola wanita mempunyai kemiringan yang sesuai arah kiblat sedangkan mushola pria tidak. Sayangnya dinding yang sudah sesuai arah kiblat tidak diimbangi dengan miringnya dinding lain sehingga ruangan menjadi berbentuk trapesium dan terjadi sudut-sudut ruangan yang tidak dapat digunakan.

Mushola di lantai 3 mempunyai luasan yang lebih kecil dan berbentuk persegi panjang. Mushola ini hanya dapat menampung sekitar 20 orang. Pada mushola ini area sholat pria dan wanita dipisahkan oleh papan kayu di bagian tengah ruangan, yang memisahkan area sholat wanita di sebelah kiri dan area sholat pria di sebelah kanan. Bentuknya yang persegi tidak sesuai dengan arah kiblat sehingga penggunaan ruang ini kurang efisien.

Mushola di pondok Indah Mall 2 ini tidak memberi ornamen di dalam musholanya, yang ada adalah permainan warna pada keramik yaitu putih dan hitam. Fasilitas yang ada cukup lengkap dengan adanya penitipan sepatu di setiap mushola, alat sholat yang bersih, rak sepatu, cermin, dan tempat duduk di depan mushola.

Secara keseluruhan, mushola Pondok indah Mall ini memiliki kelebihan yaitu musholanya yang terletak di beberapa tempat. Mushola yang diletakkan secara menyebar di beberapa lantai mungkin awalnya bertujuan memudahkan pengunjung dalam mengakses mushola, sayangnya pada jam-jam penuh seperti saat waktu sholat maghrib hanya mushola pada lantai tertentu yang sangat penuh sedangkan lainnya kosong.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam mendesain sebuah bangunan diperlukan perhitungan yang matang dan analisis mengenai lingkungan sekitar. Bangunan satu dapat berbeda dengan bangunan yang lain di tempat yang sama tergantung dari orientasi apa yang ingin dituju oleh sang perancang dan pengembang. Bangunan pusat perbelanjaan dalam proses perencananya tentunya mempunyai orientasi bagaimana mendapat keuntungan semaksimal mungkin dan agar pusat perbelanjaan tersebut tidak mati atau tetap ramai dikunjungi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyediaan fasilitas selain pertokoan yang memungkinkan pengunjungnya melakukan kegiatan selain berbelanja, contohnya ritual ibadah. Banyak pusat perbelanjaan yang menyediakan mushola di dalam bangunannya sebagai fasilitas. Meskipun tidak mendatangkan keuntungan, namun kualitas serta kenyamanan dari mushola harus direncanakan dengan matang karena ruangan ini dikunjungi dan digunakan secara terus-menerus.

Pusat perbelanjaan di Jakarta yang semakin berkembang pesat terlihat dari semakin banyaknya pusat perbelanjaan di Jakarta yang baru dibuka atau sedang dibangun. Fasilitas mushola yang tadinya tidak diperhatikan makin lama semakin mengalami perkembangan terlihat dari peningkatan kualitas fasilitas mushola di pusat perbelanjaan yang semakin bersih dan terawat. Meskipun sudah bersih dan terawat, apabila diperhatikan sebagian fasilitas mushola ini diletakkan begitu saja di tempat-tempat yang tersisa.

Mushola setidaknya dapat mengakomodir hal-hal yang mendasar dalam pelaksanaan shalat, seperti adanya tempat wudhu, arah kiblat, pemisahan antara pria dan wanita, dan alat shalat yang bersih. Menghadap kiblat merupakan syarat syah shalat dan bukan berarti ruang shalat harus mengikuti arah kiblat, namun apabila ruang yang ada tidak menghadap kiblat maka penggunaan ruang tidak efisien karena banyak ruang-ruang di sudut ruangan yang tidak terpakai.

Selain hal-hal yang sebisa mungkin ada pada area shalat, terdapat pula fasilitas-fasilitas tambahan lain yang perlu disediakan, seperti rak sepatu, cermin,

ruang tunggu, dan hal-hal fisik yang membuat ruang tersebut menarik dan nyaman seperti adanya ornamen serta pencahayaan dan penghawaan yang baik.

Dari ketiga pusat perbelanjaan yang musholanya dijadikan studi kasus, beberapa sudah ada yang cukup memperhatikan musholanya dengan baik dan tidak terkesan sebagai hanya ruang sisa, dan sisanya masih terlihat seperti hanya memanfaatkan ruang sisa yang ada.

Pada pusat perbelanjaan Central park yang terletak di Jakarta Barat, fasilitas musholanya dapat dikatakan bersih dan terawat. Mushola ini terletak di Jakarta barat yang mayoritas penduduknya adalah non muslim, terlihat dari sepiunya mushola. Mushola ini mempunyai ruangan area sholat yang berbentuk trapesium untuk menyesuaikan dengan arah kiblat pada arah baratnya, namun mushola ini mempunyai letak yang cukup jauh dari pertokoan terutama mushola wanita. Mushola wanita yang awalnya mushola gabungan pria dan wanita akhirnya menjadi terlalu besar dan tidak terpakai. Mushola wanita yang dapat menampung sekitar seratus orang hanya dipergunakan sekitar oleh tiga puluh orang pada jam-jam ramai. Bentuk ruang area sholat pada pria dan wanita yang berbentuk trapesium dan shaf yang ada sejajar dengan sisi miring dari trapesium, sehingga banyak sudut-sudut ruang yang tidak terpakai. Pada segi desain, mushola ini tetap mempertahankan tema hijau untuk warnanya dan memberikan ornamen-ornamen kaligrafi pada area sholat di bagian arah kiblat.

Pusat perbelanjaan Gandaria City yang terletak di Jakarta selatan juga mempunyai mushola yang tidak hanya bersih, terawat namun juga terlihat didesain dengan baik dan tidak terkesan sebagai ruang sisa. Luas ruangan juga cukup untuk menampung pengunjung yang ada meskipun pada jam-jam dan hari tertentu cukup padat dan harus mengantri. Pusat perbelanjaan ini terlihat cukup mementingkan fasilitas ibadah terlihat dari adanya masjid dan mushola di dalam gedung pusat perbelanjaan. Adanya masjid tidak menjadikan mushola di pusat perbelanjaan ini ditelantarkan dan seperti seadanya saja, melainkan sebaliknya. Mushola ini letaknya memang di pojok, namun bukan merupakan pojokan dari pusat perbelanjaan yang untuk mengaksesnya perlu memasuki lorong panjang. Mushola ini dapat dikatakan terletak dekat dengan koridor karena pintu masuknya

dapat terlihat langsung dari koridor utama pusat perbelanjaan. Pada mushola ini sirkulasinya cukup baik dengan adanya tempat wudhu yang cukup besar sebelum memasuki area sholat. Area sholat pria dan wanita memiliki pintu masuk yang terpisah namun area sholatnya berhubungan dengan hanya dipisahkan oleh tirai. Area sholat yang ada juga menyesuaikan dengan arah kiblat sehingga meminimalisir adanya ruang sisa yang tidak dapat digunakan. Bentuk dari ruang area sholat adalah persegi panjang yang sisi-sisinya sudah menyesuaikan dengan arah kiblat. Penyesuaian dari kemiringan arah kiblat dilakukan pada sirkulasi dari area wudhu menuju area sholat. Mushola ini juga memiliki desain estetika yang cukup baik dengan banyaknya ornamen islami seperti motif geometri, relief bermotif tanaman, dan kaligrafi ditambah dengan permainan material dan warna.

Pondok indah mall 2 memiliki beberapa mushola di dalam bangunannya dan tersebar hampir di setiap lantai. Adanya mushola yang tersebar ini memiliki kelebihan yaitu mudah diakses oleh pengunjung yang berada di setiap lantai. Namun sayangnya letak mushola yang berada di pojokan serta bentuk ruang yang tidak sesuai arah kiblat membuat ruang mushola tidak efektif dengan banyaknya ruang sisa yang tidak dapat digunakan pada pojok-pojok ruangan. Mushola pria dan wanita memiliki pintu masuk yang terpisah, dan keduanya mempunyai sirkulasi yang sama yaitu tempat wudhu sebelum adanya area sholat. Mushola pria dan wanita merupakan dua ruang yang sama sekali terpisah dan dibatasi dinding. Pada kedua area mushola terdapat ruang pada sudut-sudut ruangan yang tidak dapat digunakan akibat arah kiblat yang miring dan bentuk ruang yang tidak sesuai. Mushola di Pondok indah Mall 2 ini tidak memiliki ornamen dekoratif islami, hanya menggunakan permainan warna pada keramik dan dinding. Mushola ini pada jam-jam tertentu sangat padat oleh pengunjung dan antriannya dapat mencapai luar mushola.

Mushola memang tidak mendatangkan keuntungan materil bagi pengembang, namun penyediaan mushola yang baik dan terencana dapat mendatangkan keuntungan secara tidak langsung. Fasilitas mushola yang terencana dengan baik dapat memberikan kesan positif bagi pengunjung khususnya pengunjung muslim dan akan membuat pusat perbelanjaan ini mendapat impresi yang baik. Oleh

karena itu, pengembang hendaknya lebih memperhatikan kembali keadaan musholanya dan merencanakannya secara matang, sesuai dengan kebutuhan dasar untuk sholat dan tidak hanya diletakkan di ruang sisa yang ada. Selain itu, perhitungan akan perkiraan jumlah pengunjung yang akan menggunakan mushola juga perlu diperhatikan sehingga fasilitas mushola yang ada tidak terlalu kecil atau terlalu besar melainkan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR REFERENSI

I. PUBLIKASI TERTULIS

- Beddington, Naddine. (1982). *Design for Shopping Centers*. United Kingdom: Butterworth Scientific.
- Peterson, Andrew. (1996). *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge.
- Neufert, Ernst. & Neufert, Peter. (2002). *Neufert: Architect's Data Third Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing Professional.
- Panero, Julius. & Zelnik, Martin. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. New York: Whitney Library of Design
- Serageldin, Ismail. & Steele, James. 1996. *Architecture of the Contemporary Mosque*. Italy: Academy Editions.
- Michell, George. 1995. *Architecture of The Islamic World*. London: Thames and Hudson.
- Lion, Edgar, P.Eng. 1976. *Shopping Centers, Planning, Development, & Administration*. United States: Wiley, John & Sons.
- Isnaeni, Hendrajaya. 1996. *The Javanese Mosque*. (PhD Thesis). University of Melbourne

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Priliawito, Eko. (2010, Juli,20). Jakarta Kota dengan Mall Terbanyak di Dunia. <http://metro.vivanews.com/news/read/165684-jumlah-mal-di-jakarta-sudah-tak-ideal>

Hoesin, Haslizen. (2009, Agustus, 29). Masjid, Musajik, Surau, Langgar, Mushalla, dan Meunasah. <http://lizenhs.wordpress.com/2009/08/26/masjid-musajik-surau-mushalla-langgar-dan-meunasah/>

Mujtahid. (2011, Juni, 28). Pendidikan Surau. <http://www.uin-malang.ac.id>

Ikawati, Yuni. (2010, Oktober, 28). Cara Mencari Arah Kiblat. Sains.kompas.com

Raharjo, Budi. (2010, Agustus, 10). Sajadah untuk Kenyamanan Sholat. www.Republika.co.id

Adhi, Robert, KSP. (2010, April, 29). Mal Gandaria City Dibuka 2 Juli 2010. www.kompas.com

Arah Kiblat Indonesia Berkisar 290-295 derajat. (2010, Juli, 25). www.itb.ac.id

Arsip Pondok Indah. (2009, Mei, 9). <http://www.facebook.com/pages/PONDOK-INDAH/60310614509>

TOTO Media Majalah Triwulan Intern PT. TOTO Indonesia. (2011, Juni). PT. Surya TOTO Indonesia Tbk. Hlm.2

Sumber File Al_islam.chm. <http://blog.re.or.id/hal-hal-yang-berkenaan-dengan-masjid.htm>

pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul

<http://shoppingmall.blogspot.com/>

<http://www.gandariacity.co.id/about%20us.html>

pakuwon.com/gandaria-city-shopping-center

LAMPIRAN

Tabel Perbandingan Keadaan Fisik dan Penggunaannya dari Mushola di Pusat Perbelanjaan

Faktor	Central Park	Gandaria city	Pondok Indah Mall 2
Lokasi	Jakarta Barat	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan
Letak	Pinggir jalan utama	Pinggir jalan utama	Pinggir jalan utama
Bangunan sekitar	Apartment, hotel, retail, sekolah dan universitas, kantor	Apartment, retail, kantor	Perumahan mewah dan ruko
Masjid di sekitar bangunan	Masjid terdekat terletak di tanjung duren (sekitar 300 m dari bangunan)	Masjid terdekat di lt.4 gedung mall gandaria city	Masjid terdekat berada sekitar 200 m dari bangunan
Target pasar	Menengah ke atas	Menengah ke atas	Menengah ke atas
MUSHALLA			
Jumlah mushalla pengunjung	1 (satu) buah (executive mushalla) untuk pegawai ada mushalla karyawan	1 (satu) buah executive mushalla untuk pegawai dapat menggunakan mushalla pegawai dan masjid di lantai4	3 buah mushola pengunjung
Letak mushalla	Lantai lower ground, masuk lorong untuk servis di antara	Lantai 1, Di sebelah lift penumpang dan dekat escalator,	Lantai 1, 2, dan 3. Pada lantai 1 dan 2 terdapat pada lorong servis di pojok

	hoka-hoka bento dan manhattan fish market	tidak perlu masuk lorong	bagian utara bangunan. Pada lantai 3 terdapat di lorong menuju <i>restaurant row</i>
akses	Masuk ke lorong servis (toilet, nursery room, dan atm) pintu masuk mushalla tepat di depan atm center	Tidak perlu masuk ke lorong, pintu mushalla terletak di depan dan terlihat dari jalur sirkulasi mall dan escalator	Masuk ke lorong servis berdekatan dengan toilet, nursery room, serta smoking room.
Penanda mushalla	Hanya terdapat di peta mall serta beberapa penanda kecil dan penanda pada pintu masuk	Terdapat di peta, penanda kecil tergantung di langit-langit, penanda menuju pintu masuk yang cukup terlihat.	Tidak terdapat di direktori mall, namun terdapat penanda yang di gantung di langit-langit/plafond mall
Pintu masuk	Terdapat satu pintu masuk utama mushola. Setelah masuk ke dalam barulah terdapat pemisahan pintu masuk mushola pria dan wanita	Bukaan besar menjadi “pintu utama” mushola, lalu terdapat pemisahan pintu masuk mushola pria dan wanita	Dari lorong servis langsung dihadapkan dengan dua pintu masuk; mushola pria dan wanita, yang terpisah. Tidak terdapat pintu masuk utama mushola terlebih dahulu.
fasilitas	Penitipan barang di bagian depan,	Penitipan barang dan sepatu beserta	Penitipan barang dan sepatu, rak

	loker sepatu tanpa penjaga, cleaning service yang siap sedia, cermin untuk mushalla wanita diletakkan di luar, tempat duduk	petugasnya di bagian depan, cleaning service, cermin diletakkan di dalam mushalla, tempat duduk di bagian depan yang cukup banyak	sepatu di dalam, tempat duduk di dalam, cermin
Mushalla pria dan wanita	Terpisah, mushalla wanita berada di belakang sedangkan mushalla pria di depan, mushalla wanita jauh lebih luas,	Bagian dalam area shalat hanya dipisahkan dengan tirai namun pintu masuk dan wudhu terpisah, luas kira-kira sama.	Merupakan dua buah ruangan yang terpisah, tidak terdapat akses langsung antara keduanya. Mushola pria dan wanita mempunyai bentuk ruangan yang berbeda
Tempat wudhu	Lantai keramik dan dilapisi dengan kayu di dekat kran air, dilengkapi pula dengan tempat duduk dari kayu. Kayunya terasa licin ketika terkena air	Lantai keramik dilapisi karpet karet agar tidak licin	Lantai keramik dilapisi karpet terbuat dari karet.
Luas ruangan (area shalat)	Sekitar 85m ² (wanita) Sekitar 45 m ²	Masing-masing sekitar 45m ²	Mushola lantai 1 dan 2: sekitar 30m ² (wanita) dan sekitar 40m ² (pria)

			Mushola lantai 3: sekitar 20m ²
Kapasitas maksimal (apabila seluruh ruang digunakan untuk sholat)	Mushola pria sekitar 40 orang (4 shaf) dan mushola wanita sekitar 100 orang (10 shaf)	Masing-masing sekitar 50 orang (5 shaf) untuk mushola pria dan wanita	Pada lantai 1 dan 2, sekitar 40 orang (4 shaf) untuk mushola pria dan 30 orang (3 shaf) untuk mushola wanita. Pada lantai tiga sekitar 20 orang (2 hingga 3 shaf).
Penggunaan	Hanya dibagian yang diberi karpet sajadah. (masing-masing kurang lebih 30-40 orang)	Hanya bagian yang diberi karpet sajadah. (kurang lebih 40 orang)	Hanya bagian yang diberi sajadah. (kurang lebih 30 orang untuk masing-masing mushola pria dan wanita di lantai 1 dan 2. Kurang lebih 20 orang untuk mushola di lantai 3)
Bentuk ruang area sholat	trapesium	Persegi panjang	Mushola lantai 1&2 wanita trapesium, mushola pria persegi panjang. Mushola lantai 3 persegi panjang
Ada atau tidaknya ruang sisa tidak terpakai	Ada	Ada	ada
Orientasi ruangan	Menghadap kiblat	Menghadap Kiblat	Pada mushola lantai 1 dan 2, Mushola

			wanita menghadap kiblat sedangkan mushola pria tidak. Pada mushola lantai 3 ruangnya tidak sesuai arah kiblat
Sirkulasi pada area sholat	Akses keluar masuk berada di samping area sholat	Akses keluar masuk berada di samping area sholat	Akses keluar masuk berada di belakang area sholat
Penyebab adanya ruang sisa	Dinding bagian barat sudah sejajar dengan arah kiblat, namun bagian lain tidak, sehingga banyak sudut-sudut ruangan yang tidak dapat digunakan.	Dinding bagian barat sudah sejajar dengan arah kiblat, begitu pula sisi dinding yang lain. Yang menyebabkan ruang tidak terpakai adalah panjang ruangan yang tidak sesuai dengan kelipatan panjang dimensi orang sholat	Mushola lantai 1 dan 2: pada mushola wanita dinding yang menghadap barat sudah sejajar arah kiblat, namun sisi lain tidak. Pada mushola pria lantai 1&2 serta lantai 3, dinding tidak sesuai arah kiblat sehingga banyak sudut-sudut ruangan yang tidak dapat digunakan
Penggunaan ruang sisa pada area sholat	Pada mushola wanita, area yang digunakan hanya sekitar satu per tiga ruangan, sisanya hanya digunakan sebagai tempat duduk-	Ruang sisa digunakan untuk menunggu giliran dan duduk-duduk.	Sebagian ruang sisa digunakan sebagai tempat menaruh lemari mukenah, sisanya untuk menunggu giliran sholat saat sedang penuh, dan sisanya

	<p>duduk karean ruangannya yang terlalu besar.</p> <p>Pada mushola pria, sekitar lebih dari enam puluh persen digunakan, sisanya untuk duduk-duduk.</p>		<p>tidak digunakan.</p>
--	---	--	-------------------------